

**DAMPAK MIGRASI SIRKULER TERHADAP PERUBAHAN SOSIAL  
BUDAYA MASYARAKAT**

**(Studi Pada Kampung Sidomulyo Kecamatan Bangunrejo  
Kabupaten Lampung Tengah)**

**(Skripsi)**

**Oleh  
INTAN TRI MAYASARI**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2017**

## **ABSTRAK**

### **DAMPAK MIGRASI SIRKULER TERHADAP PERUBAHAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT**

Studi pada Kampung Sidomulyo Kecamatan Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah.

Oleh

**INTAN TRI MAYASARI**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perubahan sosial budaya akibat dari Migrasi Sirkuler di kampung Sidomulyo kecamatan Bangunrejo kabupaten Lampung Tengah. Metode yang digunakan yaitu kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, *display data*, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Penelitian ini dilakukan di Kampung Sidomulyo Kecamatan Bangunrejo Lampung Tengah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa migrasi sirkuler berdampak terhadap perubahan sosial budaya dalam masyarakat. Perubahan tersebut dilihat dari berkurangnya antusias warga Kampung Sidomulyo dalam kegiatan sosial seperti rawangan (membantu orang hajatan), gotong royong serta kegiatan lainnya yang melibatkan warga Kampung Sidomulyo. Kurangnya antusias ini digantikan dengan sumbangan berupa materi yang diberikan oleh para warga yang melakukan migrasi dengan memberikan rokok atau uang untuk membeli makanan kepada perangkat desa. Sehingga disini terlihat adanya pergeseran kekeluargaan menjadi rasa materialistik, yang menilai suatu hal dari materi. Selain itu, perubahan pola asuh orang tua yaitu peran ayah yang di gantikan oleh ibu, pergeseran di bidang teknologi yakni anak-anak yang lebih menyukai permainan online dari smartphone dibandingkan permainan tradisional. Sehingga anak-anak menjadi individualis akibat tidak lagi berinteraksi satu dengan yang lain.

Dari hasil dan pembahasan peneliti simpulkan bahwa migrasi sirkuler berdampak terhadap perubahan sosial budaya dalam masyarakat Kampung Sidomulyo seiring dengan berkembang dan kemajuan zaman. Sehingga dapat dikatakan bahwa Kampung Sidomulyo merupakan kampung dengan masyarakat yang dinamis.

**Kata Kunci: Migrasi, Sirkuler dan Perubahan Budaya.**

## ***ABSTRACT***

### ***THE IMPACT OF CIRCULAR MIGRATION TO SOCIAL CHANGE OF COMMUNITY CULTURE***

***Study on Sidomulyo Village, Bangunrejo Sub-district, Central Lampung District.***

***By***

**INTAN TRI MAYASARI**

This study aims to determine the socio-cultural changes resulting from Circular Migration in the village Sidomulyo sub-district Bangunrejo district Lampung Tengah. The method used is qualitative. Data collection techniques used are observation, interview and documentation. Data analysis used is data reduction, data display, and verification or withdrawal of conclusion. This research was conducted in Sidomulyo village sub-district Bangunrejo district Lampung Tengah.

The results showed that circular migration had an impact on socio-cultural change in society. The change is seen from the decreasing enthusiasm of Sidomulyo Village residents in social activities such as *rewangan* (helping people celebrate), mutual help and other activities involving the residents of Sidomulyo Village. This lack of enthusiasm has been replaced by material donations given by citizens who migrate by giving cigarettes or money to buy food to village kitchens so that there is a familial shift to a sense of *matrealism*, which judges a thing from matter. In addition, changes in parenting patterns of the father's role in the substitute by the mother, a shift in the field of technology that children who prefer online games than smartphones than traditional games. So the children become individualist because no longer interact with each other.

From the results and discussion of the researchers conclude that circular migration impact on socio-cultural changes in society Kampung Sidomulyo along with the development and progress of the era. So it can be said that the village of Sidomulyo is a village with a dynamic society.

**Keywords: Migration, Circular and Cultural Changes.**

**DAMPAK MIGRASI SIRKULER TERHADAP PERUBAHAN SOSIAL BUDAYA  
MASYARAKAT**

**(Studi Pada Kampung Sidomulyo Kecamatan Bangunrejo Lampung Tengah)**

**Oleh**

**Intan Tri Mayasari**

**Skripsi**

Sebagai salah satu untuk mencapai gelar

**SARJANA SOSIOLOGI**

Pada

Jurusan Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS LAMPUNG**

**BANDAR LAMPUNG**

**2017**

Judul Skripsi

**: DAMPAK MIGRASI SIRKULER  
TERHADAP PERUBAHAN SOSIAL  
BUDAYA MASYARAKAT (Studi Pada  
Kampung Sidomulyo Kecamatan  
Bangunrejo Kabupaten Lampung  
Tengah)**

Nama Mahasiswa

**: *Intan Tri Mayasari***

Nomor Pokok Mahasiswa

**: 1316011038**

Jurusan

**: Sosiologi**

Fakultas

**: Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

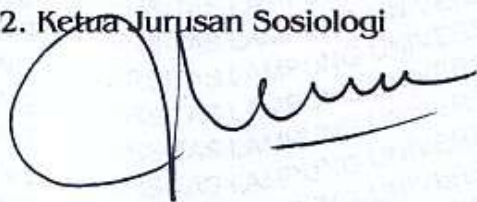
**MENYETUJUI**

**1. Komisi Pembimbing**



**Drs. Gunawan Budi Kahono**  
NIP 19570512 198603 1 002

**2. Ketua Jurusan Sosiologi**



**Drs. Ikram, M.Si.**  
NIP 19610602 198902 1 001



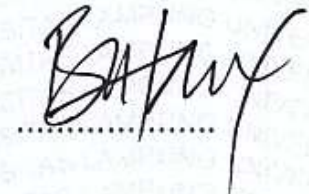
**MENGESAHKAN**

1. Tim Penguji

Ketua : **Drs. Gunawan Budi Kahono**



Penguji Utama : **Drs. Bintang Wirawan, M.Hum.**



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



**Dr. Syarif Makhya**  
NIP. 19590805 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **11 Agustus 2017**

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar Akademik (Master/Sarjana/Ahli Madya), baik di Universitas Lampung maupun di Perguruan Tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan Tim Pembimbing dan Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 21 Juli 2017  
Yang membuat pernyataan,

  
Intan Tri Mayasari

## RIWAYAT HIDUP



penulis dilahirkan pada tanggal 21 November 1995 di Pringsewu.

Penulis merupakan anak ke tiga dari tiga bersaudara, pasangan Bapak Pairin dan Ibu Sutinem.

Pendidikan formal yang ditempuh oleh penulis yaitu diawali dengan bersekolah di SD Negeri 01 Sidomulyo kecamatan Bangunrejo Lampung Tengah dengan menyelesaikan pendidikan SD pada Tahun 2007. Sekolah Menengan Pertama (SMP) Negeri 01 kalirejo Lampung Tengah yang diselesaikan pada tahun 2010, sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 01 Kalirejo Lampung Tengah yang diselesaikan pada tahun 2013.

Pada tahun 2013 penulis diterima lewat jalur SNPTN sebagai mahasiswa Universitas Lampung Fakultas Ilmu sosial dan ilmu politik pada jurusan Sosiologi. Dalam pengimplementasikan pendidikan penulis dimasyrakat, penulis mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Di desa Negri Ratu Kecamatan Pesisir Utara kabupaten pesisir Barat pada tahun 2016. Selama menjadi mahasiswa Universitas Lampung penulis Aktif di Organisasi kemahasiswaan HMJ sosiologi. Di HMJ sosiologi penulis menjabat sebagai Bendahara Umum HMJ sosiologi priode 2015/2016.



## PERSEMBAHAN

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT atas rahmat serta karunianya, saya dapat menyelesaikan karya tulis ini yang akan saya persembahkan kepada :

- Kedua orang tua saya.

Untuk Ibu terimakasih untuk kerja keras, perhatian, serta kasih sayang ibu yang diberikan untuk adik hingga adik bisa sampai sekarang. Lewat tulisan kecil ini semoga bisa memberikan sedikit kebahagiaan untuk ibu, maaf karna belum ada yang bisa adik berikan untuk kebahagiaan ibu. Ibu engkau adalah inspirasi dalam hidup ku.

Untuk bapak maaf adik belum mampu membahagiakan bapak, bapak harus tetap sehat agar bisa selalu menemani adik. Tidak ada hal yang adik inginkan dari bapak selain bapak sehat dan tetap setia menemani ibu.

- Untuk mbak eno dan mas adi, terimakasih atas segala dukungan dan perhatiannya dari intan kecil sampai sekarang kalian tetap mendampingi perjalanan intan. Maaf adik kecil mu ini selalu saja merepotkan dengan regekan-regekan manja, dan maaf belum bisa memberikan balasan apa-apa untuk kalian. Kalian berdua banyak memberikan motivasi dan contoh yang baik untuk intan.
- Untuk mbak ningrum dan a'q dika, sebelum mengucapkan terimakasih intan meminta maaf karna sudah sering kali intan menyakiti kalian berdua, namun kalian tetap dengan lapang dada memaafkan dan membantu intan dalam segala hal. Terimakasih banyak untuk mbak ning yang tidak bosan menjadi teman, sahabat, dan kakak yang selalu ada untuk intan. Adik bungsu mu ini kini sudah dewasa . ini semua tidak terlepas dari dukungan mbak ning menemani perjalanan intan hingga intan dapat menyelesaikan pendidikan S1 intan.

- Untuk ke-3 ponakan tante.

Keke adalah ponakan tante paling manja, terimakasih sudah menjadi penghibur ketika tante sedih, sudah menjadi teman tante ketika tante kesepian. Keke boleh mengidolakan tante ,tapi keke harus jadi lebih baik dari tante .

Rere adalah ponakan tante yang sangat menyebalkan. Tapi ponakan tante yang paling tante kengenin.makasih rere sudah menjadi teman berantem tante

Rakha adalah ponakan paling ganteng,paling gemesin dan paling jarang ketemu.

Rakha terimakasih karna kehadiran rakha mengajarkan tante arti sabar dan arti menghargai perjuangan ibu. Lewat raka tante banyak belajar untuk menjadi calon ibu.

- Untuk mas mamet . Terimakasih sudah mendampingi saya sampai dengan saya mendapatkan gelar S1. Pencapaian saya sampai dengan posisi ini tidak lepas dari bantuan mas mamet baik dari dukungan materi dan nonmateri. Jangan pernah bosan untuk tetap mendampingi saya dengan segala kekurangan saya. Semoga karya tulis ini bisa menjadi kado istimewa untuk mas mamet.

## **MOTTO**

Kemenangan yang seindah-indahnya dan sesukar-sukarnya yang boleh direbut oleh manusia ialah menundukkan diri sendiri (R.A Kartini)

Sesuatu yang belum dikerjakan, sering tampak mustahil, dan akanyakin ketika kita telah melakukannya dengan baik (Evelyn Underhill)

Penentu prioritas hidup adalah diri sendiri, bukan mereka yang selalu berkomentar ( Intan tri Mayasari)

## SANWACANA

**Asalamu'alaikum Wr.Wb**

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur kahadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah dan inayah-nya di setiap perjalanan hidup dalam menempuh pendidikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Dampak Migrasi Sirkuler Terhadap Perubahan Sosial Budaya Masyarakat”** sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana sosiologi pada Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik di Universitas Lampung.

Dalam penulisan skripsi ini banyak pihak yang telah memberikan bimbingan, motivasi serta dukungan kepada penulis. Atas segala bantuan yang diberikan, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Drs.Ikram,M.Si , selaku ketua jurusan Sosiologi
2. Bapak Teuku Fahmi,S.Sos.,M.Krim , selaku sekretaris Jurusan Sosiologi.  
Terimakasih banyak atas dukungan dan saran-saran yang bapak berikan kepada saya di ujung kegalauan saya terhadap nasib bimbingan saya.
3. Ibu Erna Rochana, selaku dosen pembimbing akademik. Terimakasih banyak atas bimbingan ibu dari saya masuk bangku kuliah hingga menyelesaikan pendidikan S1 saya . ibu banyak mengarahkan saya dan memberikan motivasi agar saya aktif dalam kegiatan belajar.
4. Bapak Drs.Gunawan Budi Kahono,selaku dosen pembimbing. Terimakasih atas bimbingan bapak dalam membantu saya menyelesaikan karya tulis ini.
5. Bapak Drs.Bintang Wirawan,M.Hum, selaku dosen pembahas. Terimakasih banyak atas saran dan kritikan yang bapak berikan. Kritikan bapak membuat saya termotivasi dalam memperbaiki karya tulis serta saya termotivasi untuk lebih teliti.

6. Terimakasih banyak kepada seluruh dosen-dosen sosiologi yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan dan inspirasi besar dalam kehidupan penulis.
7. Terimakasih untuk keluarga tercinta yang selalu mendukung keputusan yang saya ambil hingga saya dapat mendapat gelar S1.
8. Terimakasih untuk jajarana presidium angkatan 2013. Kalian banyak memberikan saya pelajaran bagaimana untuk menjalin kebersamaan dan memberikan saya pelajaran untuk terus bekerja keras.
9. Terimakasih untuk ade suheni yang tidak pernah bosan menjadi pendengar setia, menjadi tempat keluh kesah saya, menjadi teman gila saya, pendukung semua keputusan terduga dan pembela kesalahan saya. Tetaplah menjadi diri kamu sendiri agar saya tidak pernah kehilangan kamu. Terus semangat dalam menyelesaikan skripsi. Saya tetepa membantu kamu walaupun saya sudah menjadi alumni sosiologi.
10. Terimakasih untuk sahabat-sahabat tercinta saya.zirwan siddik, Rio Permono, Dwi sugeng N, Wahyu Adi wiboyo, Siti Martina N, Ani Oktavia dan Tri Tunggal Dewi. Terimakasih untuk kesetiaan kalian mendampingi sampai akhir perkuliahan. Kalian adalah hadiah dari allah yang luar biasa. Karna lewat kalian sedih menjadi tawa, sakit menjadi ringan, bosan menjadi kegembiraan. Kehadiran kalian memberikan warna dalam kehidupan saya. Saya ingat benar kalian tidak pernah meninggalkan saya dalam kondisi apapun itu. Terimakasih karna kalian sudah hadir dalam kehidupan saya. Semoga kita tetap bisa menjadi sahabat dan saudara hingga maut menjemput masing-masing diantara kita.
11. Terimakasih untuk kakak tingkat dan alumni . khususnya Bang Hafiz,Bang moran,Bang gede, Mbak uty, mbak kiki, kak riski 06 dan Bang mamet 06. Kalian semua kakak tingkat yang banyak membantu saya baik akademik maupun non akademik. Kalian menganggap saya bukan sekedar junior namun kalian sudah menganggap



saya seperti teman dan adik kalian sendiri. Terimakasih untuk perhatian dan motivasi yang telah kalian berikan.

12. Terimakasih untuk adik-adik tingkat sosiologi, yang sudah banyak membantu saya ketika saya menjabat sebagai jajaran presidum.
13. Terimakasih untuk sahabat KKN Pesisir Utara, mbak Tanti, bang Widi, Mitha, Widi, Riki. Kalian semua berbeda karakter tapi kalian semua mampu menjadi satu dan mengajarkan saya arti kekeluargaan serta persahabatan tidak memandang dari mana asal kita. Terimakasih selama perjalanan kita bertemu di KKN sampai dengan saya mendapat gelar S1 kalian masih tetap memberikan dukungan dan perhatian kalian kepada saya.
14. Terimakasih kepada semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu atas segala bantuannya dalam menyelesaikan karya tulis ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, penulis mohon maaf dan semoga skripsi ini dapat diterima di masyarakat. Harapan penulis semoga skripsi ini bermanfaat dan dapat memberikan informasi untuk seluruh pihak. Semoga kita semua selalu dalam lindungan-Nya dan senantiasa menjadi orang-orang yang istiqomah berada di jalan-Nya. Amin.

**Wasalamu'alaikum Wr.Wb.**

Bandar lampung, Agustus 2017

Penulis,

**Intan Tri Mayasari**

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>v</b>
<b>I. PEBDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	8
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Mobilitas .....	9
B. Migrasi .....	11
C. Migrasi Sirkuler .....	16
D. Sistem Kemasyarakatan dan Sistem Sosial Budaya .....	19
E. Perubahan Sosial Budaya Masyarakat .....	24
F. KerangkaPikir .....	32
<b>III. METODE PENELITIAN</b>	
A. Tipe Penelitian .....	33
B. Fokus Penelitian .....	34
C. Lokasi Penelitian .....	34

D. Penentuan Informan .....	35
E. Teknik Pengumpulan Data .....	36
F. Teknik Analisa Data .....	37
<b>IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN</b>	
A. Sejarah Lokasi Penelitian.....	39
B. Keadaan Sosial Budaya dan Agama .....	43
C. Gambaran Umum Kecamatan Bangunrejo .....	44
D. Gambaran Umum Desa Sidomulyo .....	46
1. Kondisi Geografis .....	49
2. Kondisi Demografis .....	50
<b>V. HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Profi Informan.....	52
B. Hasil Penelitian .....	56
C. Pembahasan.....	70
1. Latar Belakang Masyarakat Melakukan Migrasi Sirkuler .....	70
2. Dampak Migrasi Sirkuler bagi Masyarakat di Bidang Sosial Budaya.....	72
<b>VI. PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	75
B. Saran .....	76

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jenis dan Luas Lahan di Kampung Sidomulyo Tahun 2016 .....	3
2. Jumlah Penduduk Kecamatan Bangunrejo Tahun 2016 .....	45
3. Jumlah jenjang pendidikan warga Kampung Sidomulyo .....	50
4. Jenis dan jumlah profesi/matapencarian warga kampung sidomulyo.....	51

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Bentuk Mobilitas Penduduk.....	10
2. Hubungan antara Kebutuhan dan Pola Mobilitas Penduduk .....	11
3. Faktor-faktor Deteminan Migrasi .....	15
4. Faktor Pendorong dan Penarik Migrasi Sirkuler menurut Mitchell.....	17
5. Kerangka Pikir .....	32
6. Peta Wilayah Kecamatan Bangunrejo .....	46
7. Peta Wilayah Kampung Sidomulyo.....	52



## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Transmigrasi pertama kali dilakukan di Pulau Sumatera khususnya Lampung pada tahun 1905 yang digerakkan oleh pemerintahan Hindia-Belanda. Awal mulai transmigrasi terletak di daerah Gedongtataan, tujuan dari transmigrasi itu sendiri adalah pembukaan lahan pertanian baru. Hal ini disebabkan karena dipulau Jawa semakin banyaknya jumlah penduduk serta semakin sempitnya lahan pertanian (utomo,1975).

Karena adanya transmigran spontan (orang Jawa yang dibekali oleh pemerintah untuk membuka lahan di Sumatera) maka banyak transmigran lokal yang awalnya menetap di Gedongtataan merambah ke bagian Barat yaitu Pringsewu. Pada tahun 1939 tebang lahan pertama dimulai dari daerah Sukoharjo sebagai pangkal perluasan. Para transmigran dari pulau Jawa memulai pengharapan yang baru untuk merintis pekerjaan dengan membangun dari hutan (utomo,1975)

Menurut kampto utomo sejarah terbentuknya desa di daerah padang ratu yaitu bermula adanya hubungan baik kolonis Jawa dari Podorejo (Pringsewu) dengan marga Anak Tuha yang menetap di Padang Ratu, membawa kabar

baru bagi sanak saudara kolonis Jawa bahwa mereka mendapat izin dari marga Anak Tuha untuk membuka kampung baru ditengah-tengah hutan sekitar Padang Ratu. Pada tahun 1950 mulailah dilakukan penebangan dengan dipimpin oleh seorang yang mempunyai inisiatif mengurus izin penebangan atau lebih dikenal dengan sebutan *kepala tebang*. Pada tahun 1952 perlahan sekitaran daerah Padang Ratu telah menjadi perkampungan. Desa perintis pertama adalah Kaliwungu dan Sridadi yang kemudian di Kalirejo menjadi pusat desa-desa transmigran spontan. Penebangan terus berjalan hingga tahun 1956 dibukalah lahan dekat Padang Ratu oleh 4 kepala tebang yaitu yaitu San Mukmin, Tirto Semito, Mad Kasdi, dan Siswodiharjo. Perkampungan yang dibuka oleh keempat kepala tebang ini masih masuk dalam cakupan daerah Padang Ratu. Hingga pada tahun 1964 Padang Ratu terpecah sehingga daerah bukaan tahun 1956 menjadi sebuah kampung yang bernama kampung Sidomulyo yang masuk dalam Kecamatan Bangunrejo. Sistem pembagian lahan saat itu menggunakan sistem pengukuran menggunakan rotan yang dibagi oleh kepala tebang. Beberapa tahun kemudian para penebang membuat gubug-gubug untuk menetap dengan pola sudah membentuk perkampungan (utomo,1975).

Dalam perencanaan pembangunan desa tidak luput para keluarga transmigran memikirkan arah jalan besar untuk dijadikan jalan lintas serta mereka menentukan lahan untuk dibangun pasar. Mereka membersihkan tanah dengan cara bergotong royong. Adanya hubungan baik transmigran dengan sanak saudara di kampung halaman di pulau Jawa membawa kabar sampai di Jawa, bahwa di Sumatera mereka telah membuka sebuah perkampungan baru

yang menjanjikan untuk melakukan pekerjaan baru. Sehingga lambat laun banyak sanak saudara mereka yang menyusul untuk tinggal di kampung-kampung yang baru dibuka atau lebih tepatnya kampung Sidomulyo (Utomo, 1975).

Dengan adanya tebang hutan ini maka secara tidak langsung ada status pemilik tanah dan buruh. Mereka yang datang ke kampung karena berpindah mau tidak mau bermata pencaharian sebagai buruh ladang ataupun buruh tani. Berdasarkan data BPS Lampung Tengah 2016 kampung Sidomulyo memiliki luas 650 Ha.

Tabel 1. Jenis dan Luas Lahan di Kampung Sidomulyo Tahun 2016

<b>Jenis Lahan</b>	<b>Luas (Ha)</b>
Sawah Irigasi ½ teknis	98
Pekarangan / Pemukiman	119
Perladangan	209
Jalan	138
Lapangan	1
Kuburan/makan	2
Perkebunan	56
Sawah tadah hujan	27
<b>Jumlah</b>	<b>650</b>

Sumber : BPS Kabupaten Lampung Tengah, 2016.

Dari data di atas dapat dilihat bahwa lahan perladangan di Kampung Sidomulyo memiliki wilayah terluas, yang memberikan peluang bagi masyarakat kampung untuk mengolah lahan perladangan sebagai sumber penghidupan. Namun sistem pembagian lahan yang hanya diberikan untuk para penebang hutan saja membuat para pendatang tidak memiliki ladang

garapan sendiri. Sehingga para pendatang transmigran yang menyusul hanya bisa menjadi buruh garap ladang.

Berdasarkan keadaan yang ada tersebut lambat laun banyak generasi yang berasal dari pendatang semakin tidak mampu untuk memiliki lahan garapan sendiri, hal ini menimbulkan keinginan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih layak di desanya. Hasrat untuk mendapatkan hal yang lebih baik mendorong terjadinya migrasi (Arif,1985).

Migrasi merupakan salah satu fenomena sosial yang banyak menarik perhatian belakangan ini. Permasalahannya nampak sederhana namun sifatnya sangat kompleks, ini karena tidak hanya berpengaruh pada masalah demografi namun juga berpengaruh pada proses pertumbuhan ekonomi. Sehingga dapat terlihat bahwa dorongan dari kampung merupakan faktor yang mempengaruhi terjadinya migrasi khususnya migrasi sirkuler yakni, rendahnya penghasilan per kapita, kurangnya lapangan pekerjaan yang layak dan kurangnya kepemilikan tanah. Serta adanya daya tarik kota, seperti kesempatan kerja dengan upah yang tinggi dibandingkan dengan desa, keanekaragaman pekerjaan yang ditawarkan, serta kesempatan di bidang pendidikan dan latihan keterampilan yang lebih berkualitas (Rustariyuni, 2013).

Berdasarkan kedua faktor di atas terlihat bahwa banyak masyarakat Kampung Sidomulyo yang melakukan migrasi sirkuler atau lebih dikenal dengan istilah merantau. Dalam Fenomenanya mereka yang melakukan migrasi sirkuler adalah para kepala keluarga dan para remaja yang telah lulus pendidikan

maksimal adalah SMP (Sekolah Menengah Pertama). Karena kepala keluarga atau anak kepala keluarga yang termasuk dalam transmigran pendatang tersebut banyak sekali yang menjadi pengangguran dikarenakan masalah kurangnya lapangan pekerjaan dan keadaan mereka yang tidak banyak memiliki lahan pertanian atau perladangan. Kebutuhan sehari-hari mereka pula yang memaksa untuk mencari pekerjaan tambahan bahkan pekerjaan agar keadaan ekonomi mereka bisa terpenuhi setiap harinya.

Dalam realitanya migrasi mengurangi jumlah penduduk, berdasarkan data BPS penduduk Kampung Sidomulyo pada tahun 2010 berkisar 3980 jiwa dan pada tahun 2015 berjumlah 3899 jiwa. Dari data BPS terlihat tidak mengalami perubahan yang signifikan hal ini terjadi karena mereka yang sudah berkeluarga tidak melakukan transmigrasi melainkan mereka akan meninggalkan anak dan istrinya dikampung halamannya dan kepala keluarga akan kembali lagi ke daerah tujuan untuk mencari penghasilan yang lebih tinggi. Sehingga di kampung Sidomulyo masyarakatnya dikatakan sebagai migrasi non permanen. Dimana termasuk dalam kategori migrasi *mondok* yang artinya menurut Mantra (2002) adalah gerak penduduk dari daerah asal menuju daerah tujuan dengan waktu lebih dari satu hari, tetapi kurang dari enam bulan (Rustariyuni, 2013).

Mereka yang melakukan migrasi sirkuler kembali ke desa beberapa bulan sekali dengan alasan menengok keluarga yang ditinggalkan. Banyak dari mereka lebih memilih migrasi sirkuler karena mereka tidak harus meninggalkan kampung halaman dan orang tua mereka di kampung. Dalam



dampaknya sudah terlihat keadaan di kampung yang mulai berubah menjadi individualisme, tidak nampak lagi sistem kegotong-royongan dalam kebersamaan bermasyarakat. Selain itu juga dapat kita lihat pada hari-hari besar seperti Idul Fitri, saat para prantau melakukan mudik lebaran. Mereka akan pulang dengan penampilan, gaya, kebiasaan orang perkotaan, yang kemudian gaya dan penampilan mereka ditiru oleh keluarga ataupun tetangga yang berada di kampung. Masyarakat yang kembali ke kampung ternyata tidak hanya membawa pengaruh pada gaya dan penampilan tetapi juga mempengaruhi sosial budaya dalam masyarakat desa.

Dalam kehidupan memiliki aturan-aturan sebagai pedoman bermasyarakat. Tertanamnya nilai kehidupan dan nilai budaya yang terpolakan akan membentuk sikap dan tingkah laku seorang individu dalam lingkungannya, hal ini merupakan sistem sosial budaya. Seiring berjalannya waktu menuju era globalisasi banyak terjadi perubahan pada sistem nilai budaya, menurut Sulaiman (1992) yang melatarbelakangi ialah terjadinya jarak komunikasi antara kelompok etnis (migrasi), pelaksanaan pembangunan pada daerah pedesaan, dan kemajuan teknologi yang sekarang cepat (Abdulkadir, 2011). Dari ketiga hal yang melatarbelakangi terjadinya perubahan sosial budaya terlihat dalam kehidupan sehari-hari banyak hal yang bergeser contohnya perpindahan suatu kelompok ke daerah lain dengan tujuan untuk mencari nafkah bagi keluarganya ternyata menimbulkan pergeseran yaitu di daerah yang ia tinggalkan akan terjadi pergantian kepemimpinan yaitu kepala keluarga akan di gantikan oleh seorang istri karna suaminya melakukan perpindahan atau mobilitas sirkuler, selain itu juga terjadi pergeseran sistem

perkawinan. Seorang yang melakukan mobilitas sirkuler yang bersatatus *single* ketika di tempat ia berkerja ia akan mendapatkan pasangan hidup. Sehingga kemungkinan dalam melakukan perkawinan campuran juga besar, perbedaan etnis akan memberikan pengaruh pada pergeseran sistem kebudayaan. Dapat disimpulkan bahwa migrasi sirkuler merupakan hal yang mendasar dalam terjadinya perubahan sistem sosial dalam masyarakat.

Berdasarkan fenomena di atas, maka peneliti mengangkat masalah tersebut dalam pembuatan skripsi untuk memenuhi tugas akhir kuliah dengan Judul **“Dampak Migrasi Sirkuler terhadap Perubahan Sosial Budaya Masyarakat** (Studi pada Kampung Sidomulyo Kecamatan Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah).

## **B. Rumusan Masalah**

Pada kodratnya manusia selalu mengalami perubahan, perubahan berawal dari aspek yang kecil hingga aspek yang besar. Perubahan dalam masyarakat akan mempengaruhi perkembangan pada masa yang akan datang. Perubahan dilakukan dengan tujuan memenuhi kebutuhan masyarakat. Maka berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

Bagaimanakah perubahan Sosial Budaya dalam Masyarakat Akibat dari Migrasi Sirkuler ?

(studi pada Kampung Sidomulyo Kecamatan Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah).

Dalam rumusan masalah ini peneliti ingin melihat perubahan sosial budaya yang terjadi sesudah dilakukannya migrasi sirkuler.

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perubahan sosial budaya akibat dari Migrasi Sirkuler di Kampung Sidomulyo Kecamatan Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini adalah :

#### 1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan menambah dan memberikan sumbangan pemikiran terhadap ilmu pengetahuan secara umum dan secara sosial pada khususnya Sosiologi Pedesaan dan perubahan sosial yang berkaitan dengan migrasi sirkuler yang berdampak pada perubahan sosial budaya.

#### 2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi masyarakat pada umumnya dan masyarakat Kampung Sidomulyo khususnya, agar dapat melakukan penyaringan terhadap pengaruh dari luar yang membawa pengaruh terhadap sosial budaya dalam masyarakat desa. Lebih lanjut, penelitian ini dapat memberikan gambaran kepada masyarakat tentang pengaruh dari dilakukan migrasi sirkuler terhadap perubahan sistem sosial budaya.

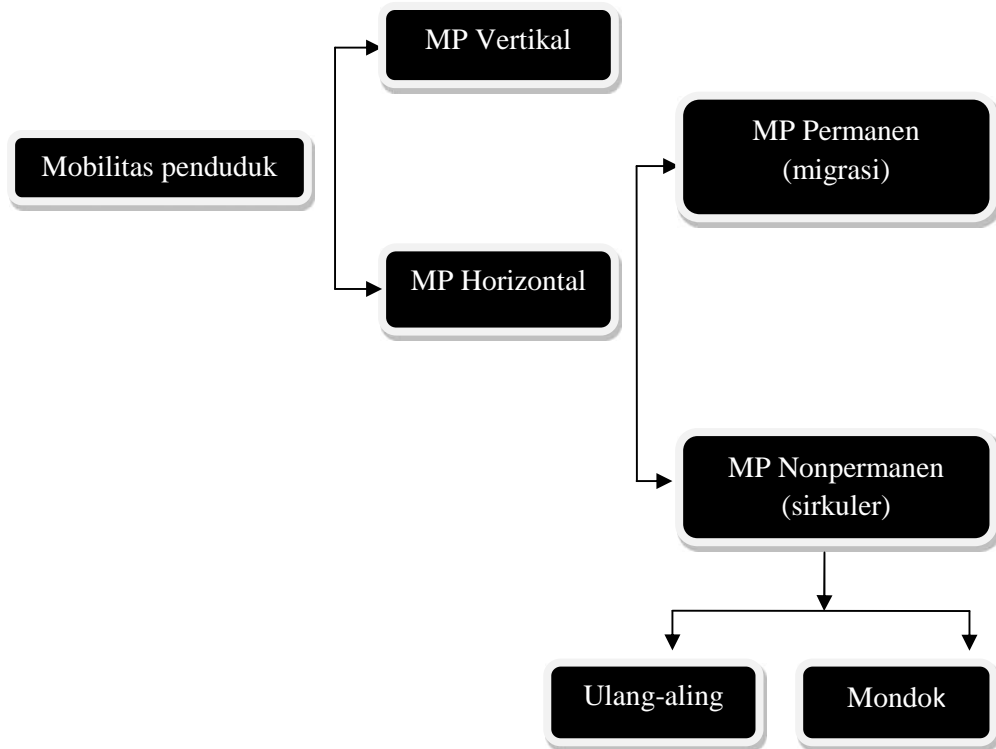
## II. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Mobilitas

Mobilitas penduduk dibedakan menjadi dua yaitu mobilitas penduduk vertikal dan mobilitas penduduk horizontal. Mobilitas penduduk vertikal disebut juga sebagai perubahan status, sedangkan mobilitas horizontal disebut juga sebagai perubahan geografis. Menurut Mantra (2003) mobilitas penduduk horizontal (mobilitas penduduk geografis) adalah gerakan penduduk yang melintasi batas wilayah menuju ke wilayah lain dalam periode waktu tertentu. Menurut BPS dalam Mantra (2003) dikatakan seseorang menjadi migran apabila orang tersebut bergerak melintasi batas Provinsi menuju ke Provinsi lain atau pun Provinsi yang sama dalam waktu kurang dari enam bulan dengan niatan untuk menetap di daerah tujuan.

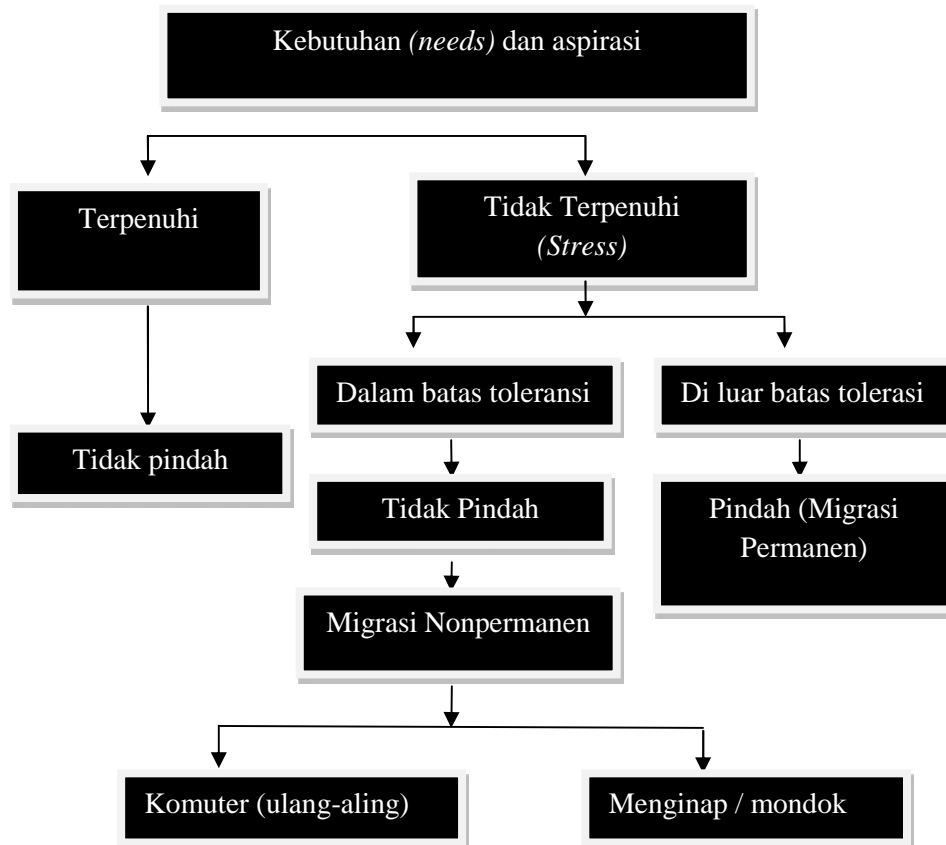
Mobilitas penduduk dapat dibagi menjadi dua yaitu mobilitas permanen dan mobilitas non permanen. Mobilitas permanen (migrasi) adalah gerakan penduduk yang melintasi batas wilayah asal menuju batas wilayah lain dengan *ada niatan menetap* di daerah tujuan, sedangkan mobilitas non permanen (*circulation*) adalah gerakan penduduk yang melintasi batas wilayah asal

menuju batas wilayah lain dengan *tidak ada niatan menetap* di daerah tujuan (Mantra, 2003).



Gambar 1. Bentuk Mobilitas Penduduk

Terjadinya mobilitas penduduk horizontal didukung oleh teori *kebutuhan dan stress (need and stress)*. Dalam teori ini beranggapan bahwa kebutuhan seperti ekonomi, sosial, politik dan psikologi tidak terpenuhi akan terjadi tekanan atau *stress*. Tekanan tersebut jika dalam batas toleransi maka seorang individu masih mampu menyesuaikan keadaan sekarang dengan kebutuhan yang ada. Tekanan di luar batas toleransi individu maka terpikir untuk pindah ke daerah lain yang dapat memenuhi kebutuhannya (Mantra, 2003).



Gambar 2. Hubungan antara Kebutuhan dan Pola Mobilitas Penduduk

## B. Migrasi

Migrasi secara besar-besaran terjadi bersamaan dengan lahirnya revolusi industri pada abad ke 18 sampai 19. Revolusi industri ini berpengaruh dengan dibutuhkannya tenaga kerja, sehingga lapangan pekerjaan ini mengundang masyarakat desa untuk melakukan migrasi. Adanya migrasi secara besar-besaran terdapat hukum-hukum migrasi yang di sebutkan oleh Ravenstein yang berisi:

1. Para migran memilih tempat terdekat sebagai daerah tujuan
2. Faktor pendorong yang dominan adalah sulitnya mencari pekerjaan di daerah asal
3. Berita sanak saudara yang sudah lebih dahulu melakukan migrasi.

4. Informasi negatif mengenai daerah tujuan mengurungkan niat untuk bermigrasi.
5. Semakin tinggi nya daya tarik kota meningkatkan migrasi.
6. Para migran memilih daerah tujuan mengikuti sanak saudara yang lebih dahulu melakukan migrasi.
7. Pola migrasi sulit untuk di perkirakan karena dipengaruhi oleh bencana alam, perang, dan endemik.
8. Semakin tingginya pendapatan seseorang, semakin tinggi frekuensi migrasi.
9. Migrasi banyak diminati oleh para pemuda yang belum berstatus menikah.
10. Banyak penduduk yang berpendidikan tinggi maka makin meningkat dalam melakukan migrasi (Mantra, 2003)

Menurut Tjiptopherijanto (2002) migrasi adalah perpindahan penduduk yang melewati batas administrasi tingkat II dan sekaligus berniat menetap di daerah yang dituju. Mulyadi (2002) mengategorikan migrasi dalam 2 jenis yaitu *life time migration* adalah mereka yang bermigrasi karena perpecahan wilayah di dilakukan oleh pemerintah sehingga daerah ia lahir dan daerah ia tinggal akan berubah, dan *recent migration* adalah mereka yang melakukan perpindahan ke daerah tujuan tertentu (Rustariyuni, 2013).

Menurut Tjiptoherijanti (2000) Seseorang yang melakukan migrasi memiliki dorongan, adapun faktor masyarakat melukan migrasi adalah *pull factor dan push factor* (Rustariyuni.2013.p,98) :

a. Faktor Penarik (*pull factors*)

1. Jaminan kebebasan, kebanyakan para pemuda Merasa tidak cocok dengan budaya tempat asalnya. Rasa jenuh atau merasa tertekan dengan peraturan-peraturan budaya di daerah membuat para pemuda memutuskan pindah ke kota dengan mengharapkan adanya keleluasaan dalam menjalani kehidupannya.

2. Adanya suatu anggapan bahwa di kota banyak pekerjaan serta banyak penghasilan (uang). Karena sirkulasi uang di kota jauh lebih cepat, lebih besar dan lebih banyak, maka di daerah perkotaan relatif lebih mudah untuk mendapatkan uang dari pada di daerah pedesaan.
3. Banyak nya tempat Rekreasi, ini merupakan salah satu faktor penting di bidang spiritual karena terbatasnya sarana dan prasarana di desa. Kurang tersedianya sarana dan prasana di pedesaan memaksa orang desa untuk berpindah ke kota agar mudah mendapat fasilitas sarana dan prasana yang lebih mudah di dapat dan lebih lengkap dari pada di desa. Misalnya sarana hiburan yang belum memadai di desa sedangkan kan di kota banyak Mall dan tempat hiburan yang dapat di jangkau dengan mudah.
4. Kehidupan serba moderen, banyak orang desa memiliki impian kuat menjadi orang kaya. mereka beranggapan bahwa tingkat upah di kota lebih tinggi. Sehingga Penduduk pedesaan selalu dibombardir dengan kehidupan serba wah yang ada di kota besar sehingga semakin mendorong mereka meninggalkan desanya .
5. Kediaan pasar, bagi penduduk desa yang mempunyai keahlian lain dari pada bertani seperti misalnya kerajinan tangan , dan seniman tentu menginginkan pemasaran yang lebih luas lagi hasil produksinya. Hal ini mendorong mereka meninggal kan desa untuk mengembangkan usaha nya.
6. Kualitas pendidikan, di desa fasilitas atau mutunya kurang sehingga keadaan pembangunan pendidikan di desa yang kurang memadai membuat para orang tua murid memutuskan untuk mensekolahkan anak mereka ke kota dengan harapan dapat mendapatkan ilmu dan fasilitas yang memadai



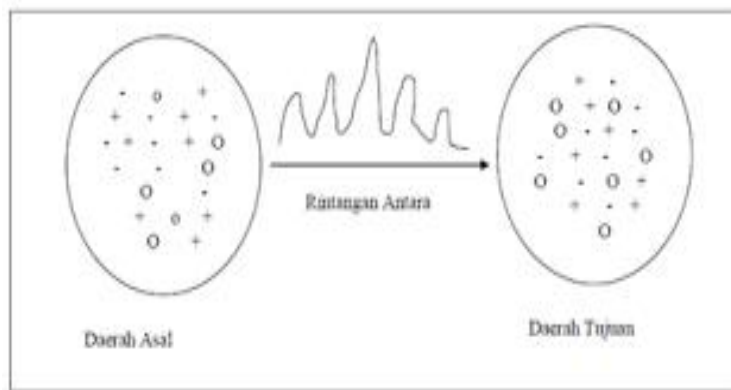
bagi proses belajar pembelajaran anak mereka serta menambah pengetahuan. Oleh sebab itu banyak orang-orang yang ingin maju, kemudian meninggalkan desanya untuk mendapat pengetahuan yang lebih luas.

7. Adanya toleransi antar agama, kota menjadi tempat berkumpul para migran yang berpindah dari berbagai daerah, agama, suku. Karena itu budaya adat dari daerah tersebut tidak begitu kental lagi di Jakarta. Sehingga membuat mereka saling menghormati agama satu sama lain. Sikap tidak mengganggu satu sama lain merupakan kunci dari toleransi itu sendiri.
8. Pengaruh cerita dari seseorang atau keluarga, bahwa hidup di kota mudah untuk mencari pekerjaan, atau mudahnya membuka usaha kecil-kecilan. Kota besar dan berpenduduk banyak tentunya sangat menjanjikan untuk orang-orang kecil yang berniat untuk mencari sesuap nasi di kota ini mulai dari pedagang kaki lima (PKL), pedagang asongan, tukang ojek, dan menjadi buruh. Padahal tidak semuanya yang datang ke Jakarta mendapatkan pekerjaan. Para *urban* seharusnya mempunyai keahlian khusus agar dapat diterima bekerja di kota besar secara layak.

b. Faktor Pendorong (*push factor*)

1. Terbatasnya lapangan pekerjaan
2. Rendahnya fasilitas pendidikan
3. Masih kental dengan adat istiadat yang berlaku, sehingga mengingat para pemuda desa

Everett S.Lee (1976) mengungkapkan bahwa volume migrasi di suatu wilayah berkembang sesuai dengan tingkat keanekaragaman daerah di wilayah tersebut. Menurut Everett S.Lee dalam migrasi terdapat faktor individu, faktor yang terdapat di daerah asal, faktor yang terdapat di daerah tujuan dan rintangan antara daerah asal dengan daerah tujuan yang menimbulkan arus migrasi penduduk (Mantra, 2003).



Gambar. 1 (Hal 181. Mantra)  
Faktor-faktor yang terdapat pada daerah asal dan daerah tujuan dan rintangan antar

### Gambar 3. Faktor-faktor Deteminan Migrasi

Menurut Everett S.Lee berdasarkan gambar di atas bahwa arus migrasi dipengaruhi oleh empat faktor, yakni: faktor individu, faktor yang terdapat di daerah asal (keterbatasan kepemilikan lahan, upah didesa rendah, waktu luang antara masa tanam dan masa panen, sempitnya lapangan pekerjaan di desa, dan terbatasny jenis pekerjaan yang ada didesa), faktor didaer tujuan (tingkat upah tinggi, luasnya lapangan pekerjaan yang beraneka ragam, faktor rintangan dari daerah tujuan dan daerah asal (sarana transportasi, topografi desa ke kota serta kendala jarak).

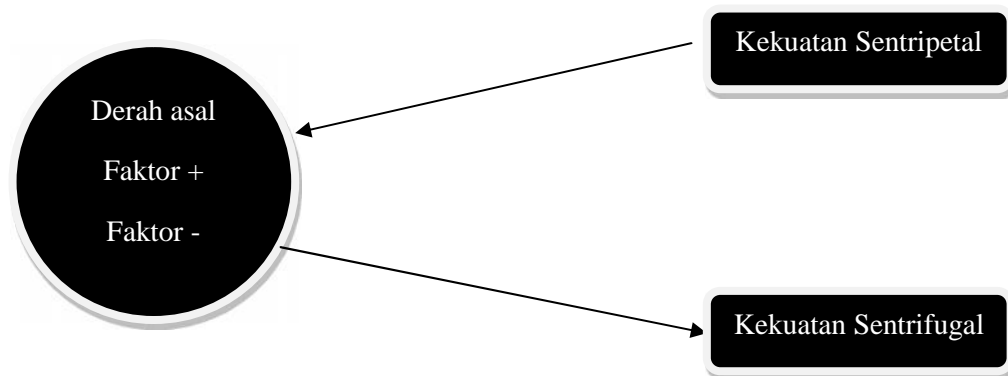
Mengacu teori Everett S.Lee Sehingga disimpulkan bahwa terdapat hal positif atau negatif serta netral terdapat di daerah asal maupun tujuan, dimana tergantung dari sebesar apa aspek positif di daerah tujuan, dan seberapa besar aspek negatif di daerah asal akan berdampak pada keputusan seseorang untuk bermigrasi.

### C. Migrasi Sirkuler

Migrasi sirkuler merupakan pergerakan penduduk dari suatu wilayah menuju ke wilayah lain dengan tidak ada niatan menetap di daerah tujuan (Mantra, 2003). Zelinsky (1871) dalam buku demografi umum mendefinisikan migrasi sirkuler adalah :

*"a great variety of movement, usually short term, repetitive, or cyclical in nature, but all having in common the lack of any declared intention of a permanent or long lasting change or residence"*

Mitchell (1961) seorang ahli sosiologi dari Inggris mengatakan bahwa ada beberapa kekuatan yang menyebabkan seseorang terikat pada daerah asal, dan ada pula kekuatan yang mendorong seseorang untuk meninggalkan daerah asal. kekuatan yang mengikat disebut dengan kekuatan sentripetal (*centripetal forces*) dan kekuatan yang mendorong disebut sentrifugal (*centrifugal forces*) (Mantra, 2003).



Gambar 4. Faktor Pendorong dan Penarik Migrasi Sirkuler menurut Mitchell

Kekuatan sentripetal adalah kekuatan yang mengikat seorang individu untuk tetap tinggal di daerah asalnya, adapun hal yang mengikat adalah tanah warisan yang diperoleh dari orang tua, kewajiban mengurus orang tua yang sudah lanjut usia, rasa cinta terhadap daerah kelahiran karena situasi kekerabatan yang sangat kental. Namun hal ini bertolak belakang dengan kekuatan sentrifugal yang mendorong seseorang untuk meninggalkan daerah asalnya karena keterbatasan lapangan pekerjaan dan terbatasnya fasilitas pendidikan. Kedua kekuatan ini menimbulkan *problem* bagi seseorang dalam mengambil keputusan.

Di Negara berkembang kekuatan sentripetal dan sentrifugal hampir lah berimbang, masyarakat dihadapkan oleh dua hal yang sulit untuk di pilih, antara :

1. Apakah tetap tinggal di daerah asal dengan keadaan ekonomi dan fasilitas pendidikan yang terbatas
2. Berpindah ke daerah lain dengan meninggalkan sawah atau ladang yang dimiliki.

Dari kedua pilihan diatas maka diambil suatu kompromi yaitu seseorang memilih melakukan migrasi sirkuler atau mobilitas non permanen. Karena seseorang akan mendapatkan kebutuhan yang seimbang. Masyarakat tidak kehilangan kampung halaman dan masih bisa mencukupi kebutuhan ekonomi keluarganya.

Migrasi sirkuler banyak didominasi oleh kaum laki-laki dengan alasan laki-laki merupakan tulang punggung keluarga dan mereka mayoritas berpendidikan maksimal SMP (Romdiati dan Noveria, 2008). Mayoritas dari mereka yang melakukan migrasi sirkuler bekerja di sektor informal seperti kuli bangunan, buruh rumah tangga, buruh dagang ataupun pedagang yang tidak memiliki keahlian khusus.

Pelaku migrasi sirkuler memiliki perilaku hidup hemat karena mereka harus mampu menabung hasil dari pendapatan sebanyak mungkin agar dapat membawa pulang hasil ke desa dengan jumlah yang banyak dan dapat mensejahterakan keluarganya. Dengan pola pikir tersebut sehingga mereka rela hidup ala kadarnya di tempat baru dengan fasilitas yang cukup minim.

Menurut Anata (1995) dalam (Saefullah, 1996) karakteristik migrasi sirkuler adalah :

1. Kelompok penduduk yang produktif, yaitu berkisar umur 20-40 tahun
2. Dominasi penduduk laki-laki, budaya yang tidak membolehkan wanita pergi mencari nafkah yang jauh dan adanya rasa tanggung jawab laki-laki terhadap keluarganya
3. Pendidikan yang rendah, rendahnya skill masyarakat mendorong untuk mencari pekerjaan serabutan yang tidak memerlukan keahlian khusus, seperti pembantu rumah tangga dan kuli bangunan.
4. Kelompok keluarga miskin, alasan utama adalah meningkatkan kesejahteraan keluarga dibidang ekonomi.

5. Bersikap hemat, pelaku migran akan bersifat hemat agar dapat mengumpulkan hasil yang banyak untuk keluarganya di daerah asal.

Dari uraian di atas bahwa migrasi sirkuler merupakan batu loncatan bagi masyarakat desa untuk mendapatkan penghasilan ekonomi yang lebih tinggi. Sehingga mereka dapat mensejahterakan keluarga mereka tanpa harus meninggalkan kampung halaman dan kerabat mereka.

#### **D. Sistem Kemasyarakatan dan Sistem Sosial Budaya**

Soekanto (2014) subsistem sosial-budaya merupakan struktur dan proses dalam suatu wadah tertentu yang mempunyai unsur-unsur pokok, di antaranya :

Kepercayaan yang merupakan pemahaman terhadap semua aspek alam semesta yang di anggap sebagai suatu kebenaran.

1. Perasaan dan prilaku, yakni suatu keadaan kejiwaan manusia yang menyangkut keadaan sekelilingnya. Baik yang bersifat alamiah maupun sosial.
2. Tujuan yang merupakan suatu cita-cita yang harus di capai dengan cara mengubah sesuatu atau mempertahankannya.
3. Kaidah atau norma yang merupakan pedoman untuk berperilaku pantas.
4. Kedudukan dan peran, kedudukan (*status*) merupakan posisi-posisi tertentu secara vertikal, sedangkan peran (*role*) adalah hak-hak dan kewajiban baik secara struktural maupun prosesual.

5. Pengawasan, merupakan proses yang tertuju untuk mengajak, mendidik bahkan memaksa warga masyarakat untuk menaati norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.
6. Sanksi, yakni persetujuan atau penolakan terhadap perilaku tertentu, dimana persetujuan terhadap perilaku tertentu dinamakan sanksi positif, sedangkan penolakannya dinamakan sanksi negatif yang mencakup pemilihan keadaan, pemenuhan keadaan dan hukuman dalam arti yang luas.
7. Fasilitas merupakan sarana untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai, dan telah ditentukan terlebih dahulu.
8. Kelestarian dan kelangsungan hidup.
9. Keserasian antara kualitas kehidupan dengan kualitas lingkungan.

Secara makro, unsur-unsur di atas akan dijumpai dalam bentuk lain dalam masyarakat keluarga batih yang juga merupakan subsistem sosial budaya.

Adapun sosial budaya dalam keluarga batih :

1. Adanya kepercayaan bahwa terciptanya keluarga batih karna kodrat alamiah
2. Adanya perasaan dan perilaku tertentu dari seorang anggota keluarga batih terhadap anggota lainnya yang mungkin terwujud dalam rasa saling menghargai,bersaingan
3. Tujuan dari keluarga batih adalah terciptanya sosialisasi dan jaminan akan ketentraman akan hidupnya
4. Setiap keluarga batih mempunyai norma-norma yang mengatur hubungan antara suami-istri, anak-anak dengan ayah dan ibunya

5. Setiap anggota batih mempunyai kedudukan dan peran masing-masing, baik secara internal maupun eksternal
6. Disetiap keluarga batih lazimnya terdapat proses pengawasan tertentu yang semula datang dari orang tua yang dipengaruhi oleh pola pengawasan yang ada di dalam masyarakat
7. Sanksi-sanksi tertentu juga dikembangkan dalam keluarga batih, yang diterapkan kepada mereka yang berbuat benar atau salah
8. Sarana-sarana tertentu juga ada pada setiap keluarga batih, umpunya sarana untuk mengadakan pengawasan, dan sosialisasi
9. Setiap keluarga batih memiliki konsep kelestarian dan kelangsungan hidup. Kelestarian tidak mungkin berdiri sendiri, karna senantiasa berpasangan dengan perkembangan. Kelestarian merupakan aspek stabilitas kehidupan manusia, sedangkan kelangsungan hidup merupakan pencerminan dinamika.
10. Keserasian antara kuantitas dengan kuantitas hidup juga ada pada keluarga batih, karena kualitas merupakan pencerminan nilai kebendaan, sedangkan kualitas merupakan pencerminan nilai keahlakan.

Sistem sosial memiliki pendekatan teori yaitu *teori fungsional struktural*, *teori sistem umum dan teori konflik*. Dalam buku aspek sosial budaya di jelaskan ketika pendekatan tersebut. Menurut Soekanto (2014) pokok pikiran yang yang terdapat dalam teori fungsional struktural adalah :



1. Analisis dalam masyarakat harus dilakukan secara holistik, oleh karena merupakan suatu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berkaitan

2. Hubungan sebab akibat bersifat ganda dan resiproosikal

Sistem-sistem sosial berada dalam keadaan yang serasi dan dinamis sifatnya, sehingga penyesuaian terjadi dengan perubahan-perubahan yang seminimal mungkin

3. Integrasi sempurna tidak akan tercapai, sehingga setiap sistem sosial akan menghadapi tekanan-tekanan atau penyimpangan yang akan dapat ternetralisirkan melalui proses pelembagaan

4. Perubahan merupakan proses penyesuaian yang berjalan lambat

5. Perubahan merupakan konsekuensi penyesuaian, perubahan yang terjadi di luar sistem, yang ditimbulkan oleh deferensiasi, maupun inovasi-inovasi internal

6. Sistem tersebut terintegrasi melalui nilai-nilai yang dianut bersama.

*Teori sistem umum* memiliki fungsi untuk melakukan integrasi dalam masyarakat, fungsi dari integrasi itu sendiri adalah untuk mendefinisikan identitas sosial dalam komunitasnya serta untuk menciptakan tata norma dalam lingkungan agar terciptanya hubungan yang harmonis.

*Teori konflik* memiliki anggapan bahwa dengan adanya pertikaian akan mengarah pada suatu perubahan yang akan menjadikan masyarakat lebih terintegrasi.

Menurut muhammad(2011) sistem nilai budaya adalah konsepsi tentang nilai yang hidup dalam alam pikir sebagai besar warga masyarakat, dan berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi sikap mental, cara pikir, dan tingkah laku mereka.sistem nilai budaya tersebut adalah hasil pengalaman hidup yang berlangsung dalam kurun waktu yang lama, sehingga menjadi kebiasaan yang berpola. Sistem nilai kebudayaan yang sudah berpola itu meliputi segala aspek kehidupan masyarakat. Kehidupan masyarakat adalah pola kehidupan yang berkelompok dalam bentuk-bentuk tertentu karena:

1. ikatan perkawinan dan keturunan darah
2. kesatuan geografis, seperti desa dan marga
3. kesamaan asal usul seperti, etnis
4. kesamaan kepentingan dan tujuan
5. kesamaan keahlian dan keterampilan

Sistem sosial budaya dalam masyarakat yang sudah berpola merupakan gambaran sikap pikiran, dan tingkah laku anggota masyarakat yang diwujudkan dalam bentuk sikap dan perbuatan dalam hidup bermasyarakat.

## **E. Perubahan Sosial Budaya Masyarakat**

Manusia memiliki kepentingan yang tidak terbatas, karena ketidak terbatasnya manusia mengalami proses perubahan secara terus-menerus. Perubahan sosial banyak di definisikan oleh beberapa ahli, seperti Gillin dan Gillin berpendapat bahwa perubahan sosial adalah cara hidup yang telah diterima oleh masyarakat yang disebabkan adanya proses difusi yang berakibat pada perubahan kondisi geografis, budaya maupun jumlah penduduknya (Abdulsyani, 2012). Berkaitan dengan sistem sosial budaya perubahan sosial menurut samuel koening adalah masyarakat mengalami perubahan karena adanya modifikasi pada pola-pola kehidupan manusia (Abdulsyani, 2012). Tidak hanya melihat kedalam dua teori saja namun perubahan sosial adalah suatu yang berubah dalam kebudayaan dan perilaku manusia di masyarakat dari keadaan yang berbeda (Abdulsyani, 2012).

Perubahan sosial terjadi ketika masyarakat kurang puas dengan kondisi yang ada, serta adanya kesediaan masyarakat untuk meninggalkan unsur budaya lama dan beralih ke dalam budaya yang baru. Ada tiga faktor utama penyebab terjadinya perubahan sosial (Abdulsyani, 2012,p.164) yaitu :

### **1. Timbulnya Kebudayaan dan Penemuan Baru**

Kebudayaan dalam masyarakat semakin lama semakin beragam akibatnya terjadi peluapan atau penimbunan kebudayaan. Keanekaragaman kebudayaan ini akibat dari adanya penemuan baru dalam masyarakat. Koentjaraningrat berpendapat bahwa faktor seseorang mencari penemuan baru adalah perasaan kurang akan kebudayaannya, bertambahnya manusia

yang ahli dalam bidang budaya serta sebagai rangsangan bagi masyarakat (Abdulsyani, 2012).

## 2. Perubahan jumlah penduduk

Dilihat dari proses penambahan penduduk dengan fenomena urbanisasi ataupun transmigrasi, jika berjalan secara ideal maka akan menghasilkan dampak yang positif bagi aspek sosial, ekonomi, politik, kebudayaan dan keamanan. Artinya akan ada perubahan di wilayah baru seperti bertambahnya jumlah tenaga kerja dan terjadi perubahan pola perilaku dalam masyarakat urban maupun masyarakat kota karena adanya percampuran kebudayaan. Sebaliknya akan menyebabkan kekurangan penduduk terhadap wilayah yang ditinggalkannya. Menurut Roucek dan Waren masyarakat yang memiliki keanekaragaman kebudayaan yang bercampur dan melakukan difusi akan mengalami kadar perubahan yang sangat pesat (Abdulsyani, 2012).

## 3. Pertentangan (Konflik)

Dimana adanya konflik akan memberikan yang pesat bagi masyarakat. Dalam contoh yang sederhana tentang fenomena pengangguran merupakan dampak dari sempitnya lapangan pekerjaan dan rendahnya mutu pendidikan. Masalah ini membuat banyak masyarakat yang menganggur dan akhirnya mencari jalan pintas dengan mengerjakan hal apa saja asalkan mendapatkan uang. Pekerjaan kriminalitas pun siap dilakukan hanya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi walaupun pekerjaannya tidak

sesuai dengan naluri nya. Hal ini menghasilkan ketidak sesuaian dan juga keresahan sosial yang akan memudahkan terjadinya perubahan sosial.

Dari faktor yang mnyebabkan perubahan sosial menurut Abdulsyani kecenderungan bertambah dan berkurangnya penduduk menjadi hal yang menyebabkan terjadinya perubahan, maka dapat dilihat bahwa migrasi sirkuler merupakan salah satu faktor yang menunjang terjadinya perubahan dalam masyarakat.

Menurut soekanto adanya gejala sosial yang ada dalam masyarakat belum tentu mengakibatkan perubahan yang dapat di kaitkan dengan perubahan sosial, namun gejala yang mengakibatkan perubahan sosial memiliki ciri-ciri/karakteristik tertentu. Ciri-ciri perubahan sosial adalah sebagai berikut (sunanto,2011):

1. Setiap masyarakat tidak akan berhenti berkembang karena mengalami perubahan baik dengan lambat maupun dengan cepat.
2. Perubahan yang terjadi pada lembaga kemasyarakatan tertentu akan diikuti oleh perubahan pada lembaga-lembaga sosial lainnya
3. Perubahan sosial yang cepat, mengakibatkan disorganisasi yang sifatnya sementara sebagai proses penyesuaian diri.
4. Tidak dibatasi oleh bidang kebendaan atau bidang spritual karena kedua hal tersebut saling berinteraksi dengan kuat.

Kondisi penyebab terjadi nya perubahan sosial dapat diketahui dengan teori-teori perubahan sosial. Teori-teori perubahan sosial adalah sebagai berikut (susanto,2011):

### **1. Teori Evolusi (Evolutionary Theory),**

Teori evolusi menjelaskan perubahan sosial memiliki arah tetap dan dialami setiap masyarakat. Arah tetap yang dimaksud adalah

perubahan sosial akan terjadi bertahap, mulai dari awal hingga akhir. Saat telah tercapainya perubahan terakhir maka tidak terjadi perubahan lagi.

Teori Evolusi pada dasarnya berpijak dari teori Evolusi Darwin dan dipengaruhi dari pemikiran Herbert Spencer. Sedangkan dalam teori evolusi dalam perubahan sosial terdapat dua tokoh yang paling berpengaruh yaitu Emile Durkheim, dan Ferdinand Tonnies.

Menurut Emile Durkheim, adanya perubahan karena suatu evolusi mempengaruhi perorganisasian masyarakat, terutama dalam menjalin hubungan kerja. Sedangkan menurut Ferdinand Tonnies, bahwa masyarakat berubah dari yang sebelum masyarakat sederhana yang mempunyai hubungan erat dan komperatif menjadi masyarakat besar yang menjalin hubungan secara terspesialisasi dan impersonal.

## **2. Teori Konflik (Conflict Theory)**

Teori Konflik menjelaskan bahwa perubahan sosial dapat berbentuk konflik. Konflik berasal dari pertentangan kelas antara kelompok penguasa dengan kelompok yang masyarakat tertindas sehingga melahirkan perubahan sosial yang mengubah sistem sosial tersebut.

Dalam Teori Konflik, tokoh yang berpengaruh adalah Karl Marx dan Ralf Dahrendort. Menurut Karl Marx, konflik sosial merupakan sumber yang paling penting dan paling berpengaruh terhadap semua

perubahan sosial terjadi. Menurut Ralf Dahrendorf, setiap perubahan sosial merupakan hasil konflik dalam kelas masyarakat.

### **3. Teori Fungsionalis**

Dalam Teori Fungsionalis menjelaskan perubahan sosial merupakan suatu yang konstan dan tidak memerlukan penjelasan. Oleh karena itu perubahan sosial bisa saja mengacaukan suatu keseimbangan dalam masyarakat. jadi teori fungsional hanya menerima perubahan yang menguntungkan/bermanfaat untuk masyarakat, sedangkan bagi perubahan yang tidak bermanfaat tidak akan digunakan atau dibuang.

Dalam Teori Fungsionalis, tokoh yang berpengaruh adalah William Ogburn. Menurutnya, biarpun unsur-unsur masyarakat saling berkaitan satu sama lain, namun kecepatan dalam perubahan setiap unsur tidaklah sama. Ada unsur yang berubah dengan cepat, ada juga yang perubahannya lambat.

### **4. Teori Siklis/Siklus**

Dalam teori siklus, perubahan sosial terjadi secara bertahap dengan perubahan yang tidak akan berhenti walau pada tahapan terakhir yang sempurna, tetapi perubahan tersebut akan kembali keawal untuk peralihan ke tahap selanjutnya. Sehingga tergambar sebuah siklus.

Dalam teori siklus, tokoh yang berpengaruh adalah Oswald

Spenger dan Arnold Toynbee. Menurut pendapat Oswald bahwa setiap masyarakat berkembang dengan 4 tahap, contohnya adalah pertumbuhan manusia dari masa kanak-kanak, masa remaja, masa dewasa ke masa tua. Sedangkan menurut pendapat Arnold Toynbee, perubahan sosial baik itu kemajuan ataupun kemunduran dapat dijelaskan dalam konsep-konsep kemasyarakatan yang berhubungan satu dengan yang lainnya, yaitu tantangan dan tanggapan.

Perubahan sosial budaya yang terjadi dalam masyarakat akan memberikan dampak dalam lingkungan masyarakat. Tidak selamanya perubahan akan memberikan dampak yang positif namun juga dampak negatif. Dampak dari perubahan sosial adalah (Susanto, 2011):

### **1. Dampak Positif Perubahan Sosial**

Dampak positif dalam perubahan sosial menunjukkan bahwa memberikan pengaruh dalam kemajuan kehidupan masyarakat. Macam-macam dampak positif perubahan sosial adalah :

#### **a. Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi,**

Perkembangan iptek dapat mengubah nilai-nilai lama menjadi nilai-nilai baru untuk mendorong berbagai inovasi dalam kemudahan kehidupan masyarakat menuju perubahan sosial ke arah modernisasi.

#### **b. Tercipta Lapangan Kerja Baru,**

Mendorong industrialisasi dan perkembangan perusahaan multinasional yang berkembang secara global dan pembukaan industri kecil, tentu saja



memberikan banyak lapangan kerja sehingga dapat menyerap tenaga kerja secara maksimal.

c. Tercipta Tenaga Kerja Profesional,

Untuk mendukung persaingan industri maka diperlukan tenaga kerja yang terampil, cakap, ahli dan profesional

d. Nilai dan Norma Baru terbentuk

Karena perubahan akan terjadi terus menerus sehingga memerlukan nilai-nilai dan norma dalam menjaga arus perubahan berdasarkan nilai dan norma tanpa menghalangi terjadi perubahan sosial.

e. Efektivitas dan Efisiensi Kerja Meningkat

Efektivitas dan efisiensi kerja selalu berkaitan dengan penggunaan alat produksi yang tepat dalam menghasilkan produk lebih cepat, lebih banyak dan tepat sasaran.

## **2. Dampak Negatif Perubahan Sosial**

Dampak negatif dalam perubahan sosial menunjukkan kerugian yang dialami oleh masyarakat, baik itu kerugian material maupun non material.

a. Terjadinya Disintegrasi Sosial,

Disintegrasi terjadi karena adanya evolusi, kesenjangan sosial, perbedaan kepentingan yang mendorong perpecahan dalam masyarakat.

b. Terjadinya Pergolakan Daerah, pergolakan di daerah dapat terjadi karena akibat dari:

1. Perbedaan agama, ras suku bangsa, dan politik

2. Tidak memperhatikan tatanan hidup
3. Mengabaikan nilai dan norma
4. Kesenjangan ekonomi

c. Kenakalan Remaja

Muncul akibat pengaruh perubahan sosial nilai-nilai kebebasan budaya barat yang diadopsi tanpa menyesuaikan kondisi kebudayaan sendiri.

d. Terjadi Kerusakan Lingkungan

e. Eksistensi Adat Istiadat Berkurang

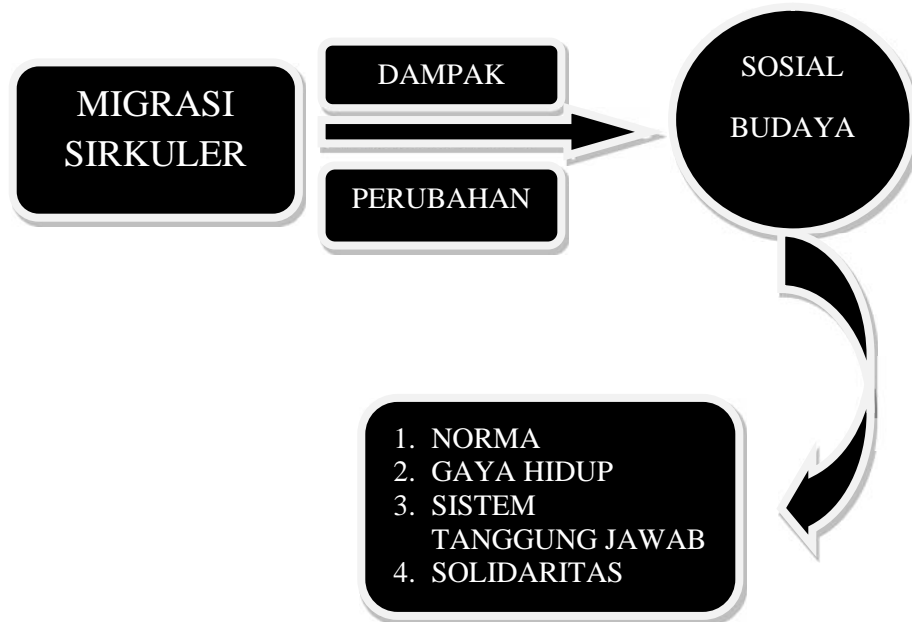
Nilai adat istiadat semakin ditinggalkan oleh masyarakat karena dianggap tidak sesuai dengan perkembangan zaman, dan digantikan dengan nilai kebudayaan modern.

f. Lembaga Sosial tidak Berfungsi Secara Optimal

Menyalah gunakan kedudukan dan wewenang

g. Munculnya Paham Duniawi

1. Konsumenisme, paham/ideologi yang menjadikan seseorang mengonsumsi/memakai barang-barang secara berlebihan.
2. Sirkulasi, paham yang memisahkan urusan dunia dengan urusan agama.
3. Hedonisme, merupakan paham yang menganggap hidup bertujuan untuk mencari kebahagiaan sebanyak mungkin dan menghindari perasangka-perasangka yang menyakitkan.

**F. Kerangka Pikir**

Gambar 5. Kerangka Pikir

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **A. Tipe Penelitian**

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Pendekatan ini merupakan pendekatan yang menghasilkan penelitian secara mendalam untuk mengungkapkan suatu masalah berdasarkan fakta-fakta di dalam menjelaskan suatu fenomena dalam masyarakat (moleong,2004). Pendekatan kualitatif yakni prosedur penelitian yang menghasilkan data-data diskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati. Dalam penelitian ini, peneliti mengulas, memahami, mendiskripsikan suatu fenomena sosial tentang dampak migrasi sirkuler terhadap perubahan sosial budaya dalam masyarakat.

Oleh karena itu, penelitian ini ditekankan pada metode kualitatif yang menekankan proses penelitian dari pada hasil penelitian sehingga bukan kebenaran mutlak yang dicari tetapi tentang pemahaman yang mendalam tentang dampak migrasi sirkuler terhadap perubahan sosial budaya masyarakat. Melalui proses wawancara kepada informan-informan yang terkait serta data-data yang diperoleh.

## **B. Fokus Penelitian**

Situasi sosial dalam penelitian sangat mempengaruhi variabel yang telah ditetapkan, karena dalam kondisinya peneliti harus melihat lingkungan serta pelaku yang diteliti. Untuk menghindari terjadinya pelebaran masalah maka dalam penelitian ini memiliki batas penelitian dimana pembatasan ini berdasarkan pada tingkat kepentingan, urgensi dan fasebilitas masalah yang akan dipecahkan (Sugiyono, 2014). Berdasarkan kajian teori diatas maka diambil batas masalah atau fokus penelitan adalah “perubahan sosial budaya yang terjadi dalam masyarakat akibat dari Migrasi Sirkuler”. Sehingga dalam penelitian ini melihat dari segi perubahan yang terjadi di dalam masyarakat.

## **C. Lokasi Penelitian**

Penentuan lokasi penelitian, ditempuh dengan jalan mempertimbangkan teori substantive dan menjajaki lapangan untuk mencari kesesuaian dengan kenyataan yang ada dilapangan, sementara itu keterbatasan geografis dan praktis, seperti waktu, biaya dan tenaga juga perlu dijadikan pertimbangan dalam penentuan lokasi penelitian. Penelitian mengenai Dampak Migrasi Sirkuler Terhadap Perubahan Sosial Budaya Masyarakat yang berlokasi di Kampung Sidomulyo Kecamatan Bangunrejo Lampung Tengah. Berdasarkan pengamatan dan prariset yang dilakukan peneliti terlihat terjadinya perubahan sosial budaya akibat dari Migrasi Sirkuler tersebut.

#### D. Penentuan Informan

Informan merupakan seseorang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian, sehingga orang tersebut harus memiliki banyak pengalaman tentang latar penelitian dan bersukarela menjadi anggota tim penelitian walaupun hanya bersifat informal.

Spreadley mengemukakan bahwa informan sebaiknya memenuhi kriteria sebagai berikut (Sugiyono , 2014)

1. Subyek yang menguasai atau memahami medan aktifitas yang menjadi sasaran penelitian. Dalam hal ini biasanya ditandai oleh kemampuan memberikan informasi diluar kepala tentang sesuatu yang ditanyakan.
2. Subyek tergolong masih berkecimpung pada lingkungan dan kegiatan yang menjadi sasaran penelitian.
3. Subyek mempunyai waktu yang memadai untuk dimintai informasi.
4. Subyek dalam memberikan informasi tidak cenderung diolah dan dikemas terlebih dahulu.

Dari kajian di atas maka informan dalam penelitian ini dipilih dalam beberapa kriteria yang sebagai berikut:

1. Keluarga yang ditinggal melakukan Migrasi Sirkuler.
2. Pelaku yang melakukan migrasi sirkuler
3. Aparat dan sesepuh desa.

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini adalah *snowball* berdasarkan tujuan penelitian. *Snowball* adalah teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar. Dalam penentuan sampel, pertamanya dipilih satu orang atau dua orang, tetapi karena dirasa kurang lengkap terhadap data yang diberikan, maka peneliti mencari orang lain yang

dipandang lebih tahu dan dapat melengkapi data yang diberikan oleh dua orang sebelumnya.

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini digunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

### **1. Observasi**

Menurut Nasution (1988) observasi adalah data yang diperoleh dari dunia nyata. Pengumpul data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki tentang Dampak Migrasi Sirkuler terhadap perubahan sosial budaya masyarakat.

### **2. Wawancara Mendalam**

Menurut Susan Stainback (1988) dengan menggunakan wawancara seseorang akan mengetahui hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, hal ini tidak ditemukan melalui observasi (Sugiyono, 2014). Metode ini diharapkan akan memperoleh data sekunder yang berkaitan dengan penelitian dan menjadi gambaran yang lebih jelas guna mempermudah menganalisis data selanjutnya. Wawancara dalam hal ini dilakukan untuk mengetahui tentang bagaimana perubahan sosial budaya yang terjadi dalam masyarakat akibat dari migrasi sirkuler.

### 3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah terlupakan, dokumen akan berbentuk dalam tulisan, gambar, ataupun karya seseorang. Dari dokumen seseorang dapat mengetahui apa yang telah terjadi di tempo dulu, sehingga dokumen bisa menjadi bukti yang kongkrit bukan sekedar cerita fiksi saja. Dokumen merupakan penunjang dalam penggunaan metode observasi dan wawancara (Sugiyono, 2014).

Kedua, dokumentasi eksternal yaitu dapat berupa bahan-bahan informasi yang dihasilkan oleh suatu lembaga sosial, seperti majalah, koran, bulletin, surat pernyataan, dan lain sebagainya.

## **F. Teknik Analisa Data**

Analisa data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintase, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah di pahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2014).

Adapun komponen dalam analisis data yaitu :

#### 1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemustan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari data- data tertulis di lapangan. Selain itu, reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan,



mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga dapat ditarik kesimpulan dan diverifikasi, Adapun cara yang dipakai dalam reduksi data dapat melalui seleksi yang panjang, melalui ringkasan atau singkatan menggolongkan kedalam suatu pola yang lebih luas.

## 2. Penyajian Data (*Display*)

Penyajian data yaitu sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan menganalisis. Penyajian data lebih baik merupakan suatu cara yang utama bagian analisis kualitatif yang valid.

## 3. Penarikan Kesimpulan (*Verifikasi Data*)

Mencari arti benda-benda, mencatat keterangan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi, dan alur sebab akibat dan proposi. Kesimpulan-kesimpulan senantiasa diuji kebenarannya, kekompakannya, dan kecocokan, yang merupakan validitasnya sehingga akan memperoleh kesimpulan yang jelas kebenarannya.

## IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

### A. Sejarah Lokasi Penelitian

Berdasarkan BPS Lampung Tengah merupakan salah satu kabupaten yang terkurung daratan. Daerah ini sudah ada pada saat kepemimpinan penjajah Belanda di Indonesia, pada saat itu Kabupaten Lampung Tengah merupakan *Onder Afdeling* Sukadana yang terdiri dari tiga distrik yaitu :

1. Onder Distrik Sukadana, terdiri dari atas marga Sukadana, Marga Tiga, Marga Nuban, dan Marga Unyai Way Seputih.
2. Onder Distrik Labuan Maringgai terdiri atas Marga Sekampung Ilir, Sekampung Udik, dan Marga Subing Labuan.
3. Onder Distrik Gunung Sugih, terdiri atas Marga Unyi, Subing, Anak Tuha, dan Marga Pubian.

*Onder afdeling* Sukadana dikepalai oleh seorang *Controleur* berkebangsaan Belanda, yang pelaksanaannya dibantu oleh seorang demang bangsa pribumi. Masing masing *onder* distrik dikepalai oleh asisten demang, kemudian pada masa penjajahan Jepang terdapat perubahan yaitu wilayah Lampung Tengah dirubah menjadi Bun Shu Cho, Gun Shu oleh seorang Gun Shu Cho dan kampung dikepalai oleh seorang kepala kampung.

Lebih lanjut, pada saat zaman kemerdekaan pada tahun 1945 dan dengan berlakunya Peraturan Peralihan pasal 2 UUD 1945 maka Bun Shu Metro berubah menjadi Kabupaten Lampung Tengah yang dikepalai oleh seorang Bupati. Bupati pertama pada saat itu adalah Burhanuddin yang bertugas pada masa tahun 1945-1948 dan berkantor di kota Metro pada saat ini. Kemudian pada saat masa Pemerintahan Negeri (1953-1975), secara hukum pembentukan kabupaten Lampung Tengah didasarkan pada undang-undang darurat No.4 tahun 1956 tentang Pembentukan Daerah Otonom Kabupaten-kabupaten dalam lingkungan Provinsi Sumatera Selatan (BPS.2016)

Pada saat ini pemerintahan marga dibubarkan dan diganti dengan sistem Pemerintah Negeri. Pemerintah Negeri terdiri atas seorang Kepala Negeri dan Dewan Negeri. Kepala Negeri dipilih oleh Dewan Negeri dan Kepala Kampung pada masa itu di Kabupaten Lampung Tengah terdapat 9 Negeri yaitu, Negeri Trimurjo, Negeri Metro, Negeri Pekalongan, Tribawono, Sekampung, Sukadana, Labuan Maringgai, Way Seputih dan Negeri Seputih Barat. Karena sistem pemerintahan Negeri dirasakan kurang serasi dengan Pemerintah Kecamatan, maka pada tahun 1972 Gubernur Daerah Tingkat I Lampung mengambil kebijakan secara bertahap menghapus pemerintah Negeri dengan tidak lagi mengangkat Kepala Negeri yang telah habis masa jabatannya secara yuridis hapusnya pemerintah Negeri terjadi setelah berlakunya Undang-undang Nomor 5 Tahun 1979 tentang Pokok-pokok Pemerintah Desa(BPS,2016)

Terakhir pada masa otonom daerah (1999-sekarang), sesuai dengan Undang-undang Nomor 12 tahun 1999 tanggal 20 April 1999 tentang Pembentukan Kabupaten Daerah Tk. II Way Kanan, Kabupaten Daerah Tk.II Lampung Timur dan Kota Madya Tk.II Metro, maka Kabupaten Lampung Tengah dimekarkan menjadi Kabupaten Lampung Timur, Kota Metro dan Kabupaten Lampung Tengah sendiri, dengan adanya pemekaran tersebut yang dulunya Metro menjadi ibukota Kabupaten Lampung Tengah, dipindahkan ke kota Gunung Sugih sedangkan Metro menjadi Ibukota Kota Madya Tk. II Metro(BPS,2016)

Setelah mengalami pemekaran yang sebelumnya terdiri atas 24 Kecamatan menjadi 13 Kecamatan definitif dan 14 Kecamatan persiapan. Kemudian pada tahun 2001 terjadi pemekaran menjadi 26 Kecamatan, dan selanjutnya pada bulan Agustus tahun 2004 dengan definitif Kecamatan Anak Ratu Aji maka jumlah Kecamatan di Kabupaten Lampung Tengah sekarang menjadi 27 Kecamatan dengan 276 Kampung dan 10 Kelurahan(BPS,2016)

Berdasarkan data dari BPS Kabupaten Lampung Tengah terletak di tengah Provinsi Lampung yang terletak pada kedudukan  $104^{\circ}34'$  sampai dengan  $105^{\circ}30''$  sampai dengan  $4^{\circ}15'$  Lintang Selatan dan berbatasan dengan :

1. Sebelah Utara dengan Kabupaten Lampung Utara
2. Sebelah Selatan dengan Kabupaten Pesawaran
3. Sebelah Timur dengan Kabupaten Lampung Timur dan Kota Metro
4. Sebelah Barat dengan Kabupaten Pringsewu, Kabupaten Tanggamus dan Kabupaten Lampung Barat

Dengan topografi Lampung Tengah dapat dikelompokkan menjadi lima unit topografi yaitu:

1. Daerah berbukit sampai bergunung dengan ketinggian rata-rata 1600 mdpl
2. Daerah dataran aluvial
3. Daerah rawa pasang surut
4. Daerah river basin, yaitu Daerah Aliran Sungai (DAS) Way Seputih dan Way Sekampung.

Kabupaten Lampung Tengah dilihat dari jumlah penduduknya yang dilakukan pada sensus penduduk tahun 1971 : 997,349 jiwa, sensus penduduk pada tahun 1980 ; 1.690.947 jiwa dan hasil sensus penduduk 1990 : 1.901.630 jiwa dengan rata-rata laju pertumbuhan penduduk sebesar 5,97 % pertahun pada periode tahun 1971 – 1980 menurun menjadi 1,18% per tahun pada periode tahun 1980-1990 sedangkan rata-rata laju pertumbuhan penduduk Provinsi Lampung pada periode tahun 1971-1980 adalah sebesar 5,77% pertahun , dan rata-rata laju pertumbuhan penduduk untuk tahun 1980-1990 menurun menjadi sebesar 2,67% pertahun(BPS,2016)

Berdasarkan data BPS pertumbuhan rata-rata penduduk pada periode tahun 1971-1980, baik di Kabupaten Lampung Tengah maupun Provinsi Lampung pertumbuhannya masih cukup tinggi bahkan untuk Lampung Tengah yang mencapai 5,97% lebih tinggi dibandingkan provinsi Lampung yang mencapai 5,77%. Kondisi ini terjadi karena pada periode tersebut, Lampung merupakan daerah tujuan Transmigrasi dan Lampung Tengah adalah daerah yang cukup diminati oleh para transmigran. Dengan adanya kebijakan pemerintah daerah

Lampung berupaya tertutupnya daerah Lampung sebagai daerah tujuan transmigrasi, disamping adanya gerakan KB, maka rata-rata pertumbuhan penduduk Lampung pada periode 1980-1990 dapat ditekan menjadi 2,67% per tahun bahkan Lampung tengah menjadi lebih kecil lagi yaitu 1,18% per tahun dan berdasarkan hasil sensus penduduk terakhir tahun 2000 laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Lampung Tengah tercatat 0,85% (BPS,2016)

Penduduk Kabupaten Lampung Tengah terdiri dari etnis Lampung dan pendatang yang berbaur serasi dan harmonis. Penduduk asli yang bermukim di Kabupaten Lampung Tengah terdiri dari masyarakat kebuaiian abung siwo mego dan masyarakat pubian. Sedangkan penduduk pendatang, terdiri dari kelompok masyarakat Semendo, Banten, Jawa Tengah, Yogyakarta, Jawa Timur, Jawa Barat, Bali, Batak dan berbagai suku lainnya(BPS,2016)

Jumlah penduduk pada tahun 2008 sebesar 1.177.967 jiwa dengan komposisi 588.702 laki-laki dan 589.265 jiwa perempuan. Kepadatan penduduk rata-rata sebesar 245,93 jiwa per km<sup>2</sup>. rata-rata pertumbuhan penduduk sebesar 1,84% per tahun. Komposisi penduduk berdasarkan kelompok umur 0-14 tahun = 31,6%, 15-64 tahun = 63,8% dan 65 tahun keatas 4,6% (BPS,2016)

## **B. Keadaan Sosial Budaya dan Agama**

Berdasarkan data dari BPS Lampung Tengah Penduduk Lampung Tengah terdiri dari dua unsur masyarakat pribumi dan masyarakat pendatang. Masyarakat pribumi adalah warga asli yang sudah lama menetap bahkan

turun temurun mendiami tempat ini, sedangkan masyarakat pendatang adalah mereka para transmigran yang datang dan menetap di wilayah Lampung Tengah. Sebagian besar masyarakat yang mendiami wilayah Lampung Tengah merupakan masyarakat transmigran yang berasal dari pulau Jawa dan Bali.

Selama tahun 1952 sampai 1970 daerah transmigran Lampung ditempati sebanyak 53.607 kk dengan jumlah sebanyak 222.181 jiwa. Kampung paling dominan dihuni di Lampung Tengah di diami oleh suku Jawa dengan mayoritas agama yang di anut adalah agama islam, dibagian Timur Lampung Kabupaten Lampung Tengah dominan didiami oleh suku Bali dengan mayoritas agama Hindu (BPS,2016)

### **C. Gambaran Umum Kecamatan Bangunrejo**

Kecamatan Bangunrejo merupakan kecamatan yang masuk dalam wilayah Kabupaten Lampung Tengah. Kecamatan ini memiliki 17 desa dengan luas 10.535.82 Ha (BPS, 2016). Dengan jumlah penduduk 56.955 jiwa yang dirinciakan sebagai berikut :

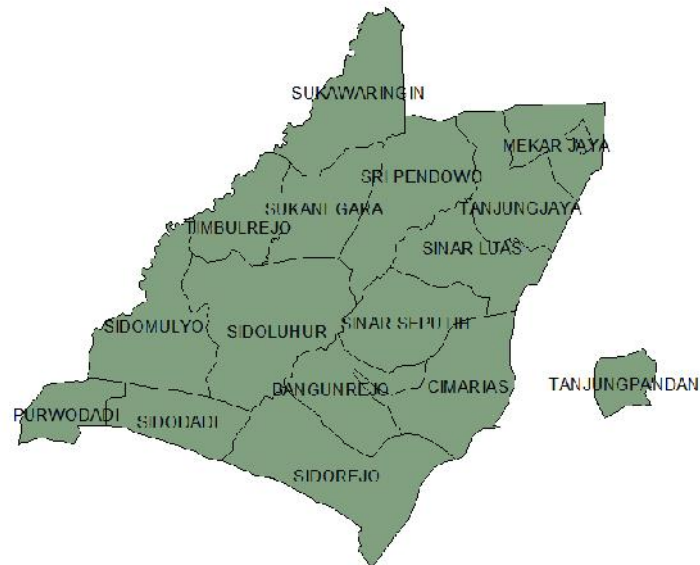
Tabel 2. Jumlah Penduduk Kecamatan Bangunrejo Tahun 2016

No.	Kampung	Laki-laki	Prempuan	Jumlah Penduduk
1.	Purwodadi	2.268	2.211	4.479
2.	Sidodadi	1.821	1.766	3.587
3.	Sidorejo	1.848	1.797	3.645
4.	Cimarias	1.559	1.515	3.074
5.	Bangunrejo	2.705	2.792	5.497
6.	Sidoluhur	2.342	2.272	4.614
7.	Sidomulyo	1.971	1.928	3.899
8.	Timbul rejo	647	621	1.268
9.	Suka waringin	1.208	1.000	2.208
10.	Suka negara	2.281	2.189	4.470
11.	Sri pendowo	1.518	1.428	2.946
12.	Sinar seputih	780	756	1.536
13.	Sinar luas	1.056	1.092	2.148
14.	Tanjung Jaya	3.478	3.314	6.792
15.	Tanjung pandan	1.057	1.015	2.072
16.	Mekar jaya	1.703	1.633	3.336
17.	Suka negeri	723	661	1.384
<b>Jumlah</b>		<b>28.965</b>	<b>27.990</b>	<b>56.955</b>

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2016

Mayoritas penduduk Kecamatan Bangunrejo memeluk agama Islam dengan jumlah 55.796 jiwa sedangkan yang memeluk agama Nasrani sebanyak 1.159 jiwa (BPS, 2016). Saran dan prasarana yang dimiliki Kecamatan Bangunrejo sudah cukup memadai dengan tersediannya fasilitas pendidikan , agama ,dan kesehatan.





Gambar 6. Peta Wilayah Kecamatan Bangunrejo

#### D. Gambaran Umum Desa Sidomulyo

Sidomulyo merupakan salah satu dari 17 Kampung yang ada di wilayah Kecamatan Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah yang terletak  $\pm$  6 KM dari Kecamatan Bangunrejo. Kampung Sidomulyo dahulunya hutan belantara milik Kecamatan Padang Ratu dan merupakan desa Khuripan. Hutan belantara merupakan hak milik marga Lampung Padang Ratu. Akan tetapi keterbukaan warga daerah tersebut dengan masyarakat transmigran yang menetap di daerah Podorejo. Maka marga Padang ratu mengizinkan masyarakat transmigran melakukan membuka hutan berantara untuk dijadikan permukiman bagi masyarakat transmigran. Sehingga pada tahun

1956 dilakukan buka lahan dengan jumlah orang yang menebang hutan yang menjadi Kampung Sidomulyo itu sebanyak 17 (tujuh belas) orang, dan dipimpin oleh :

1. Bapak San Mukmin
2. Bapak Tirto Semito
3. Bapak Mad Kasdi
4. Bapak Siswodiharjo

Kemudian pada tahun 1964 desa Khuripan berpindah dan masuk dalam wilayah Kecamatan Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah sampai dengan sekarang.

Sistem pemerintahan di Kampung Sidomulyo dipimpin oleh Kepala Kampung, adapun yang pernah memimpin Kampung Sidomulyo adalah :

1. Bapak Kasman dari tahun 1964 sampai dengan tahun 1969.
2. Bapak Siswodiharjo (PJS.) dari tahun 1969 sampai dengan 1970.
3. Bapak Siswodiharjo dari tahun 1970 sampai dengan 1979.
4. Bapak Sapar (PJS.) dari tahun 1979 sampai dengan 1980.
5. Bapak Sastro Sudono dari tahun 1980 sampai dengan tahun 1983.
6. Bapak Dulah Supingi (PJS.) dari tahun 1983 sampai dengan tahun 1984.
7. Bapak Hadi Sumarto dari tahun 1985 sampai dengan tahun 1993.
8. Bapak Hisyam Mustova (PJS.) dari tahun 1993 sampai tahun 1994.
9. Bapak Kasino dari tanggal 11 Desember 1994 sampai dengan tanggal 19 Oktober 1998.

10. Bapak Akhmad Abdul Mufti (PJS.) dari tanggal 10 Juli 1999 sampai dengan 9 Juni 2001.
11. Bapak Suryanto dari tanggal 9 Juni 2001 sampai dengan tanggal 9 Juni 2006.
12. Bapak H. Toto Eko Rinarno (Plt.) dari tahun 2006 sampai tahun 2007
13. Bapak Suryanto dari tahun 2007 sampai dengan Maret 2012.
14. Bapak H. Toto Eko Rinarno dari tanggal 2 April 2012 sampai dengan 31 Desember 2012.
15. Bapak SawaL TMT. 07 Januari 2013 sampai dengan tgl 06 April 2019.

## 1. Kondisi Geografis

Kampung Sidomulyo merupakan salah satu dari 17 kampung di wilayah Kecamatan Bangunrejo, yang terletak 6 Km kearah Utara dari kota Kecamatan. Kampung Sidomulyo mempunyai luas wilayah seluas 650 Ha, dengan batas-batas sebagai berikut :

- 1) Sebelah Utara berbatasan dengan Kampung Margorejo.
- 2) Sebelah Selatan berbatasan dengan Kampung Sidodadi.
- 3) Sebelah Timur berbatasan dengan Kampung Sidoluhur.
- 4) Sebelah Barat berbatasan dengan Kampung Sendang Ayu.

Lebih lanjut, Luas wilayah Kampung Sidomulyo sebesar 650 Ha tersebut terdiri dari :

- |                           |           |
|---------------------------|-----------|
| a) Sawah Irigasi ½ teknis | : 98 Ha.  |
| b) Pekarangan / Pemukiman | : 119 Ha. |
| c) Peladangan             | : 209 Ha. |
| d) Jalan                  | : 138 Ha. |
| e) Lapangan               | : 1 Ha.   |
| f) Kuburan / Makam        | : 2 Ha.   |
| g) Perkebunan             | : 56 Ha.  |

Dilihat dari luas lahan yang mayoritas adalah perladangan Kampung Sidomulyo memiliki iklim dengan tingkat kemarau dan penghujan yang seimbang, hal tersebut mempengaruhi terhadap pola tanam yang ada di Kampung Sidomulyo Kecamatan Bangunrejo.

## 2. Kondisi Demografis

Kampung Sidomulyo memiliki jumlah penduduk 3.899 jiwa yang tersebar di 9 Dusun yang terdiri dari jumlah penduduk laki-laki 1.971 dan penduduk perempuan sebanyak 1.928 (BPS, 2016). Kualitas pendidikan Kampung Sidomulyo dikatakan masih rendah karena minimnya lulusan sarjana di Kampung Sidomulyo.

Tabel 3. Jumlah jenjang pendidikan warga kampung sidomulyo

Tidak/ Belum tamat SD	SD	SMP	SMA	Diploma	sarjanah	Tidak tamant SD
800	1.403	646	380	65	30	2.175

Sumber:doc.kampung sidomulyo

Berdasarkan data kantor kelurahan yang jenjang pendidikan paling mayoritas adalah tidak tamat SD sebanyak 2.175 jiwa.

Dengan minimnya tingkat pendidikan menyebabkan masyarakat Sidomulyo tidak memiliki keahlian khusus sehingga mayoritas masyarakat Kampung Sidomulyo bekerja sebagai petani ataupun buruh. Ketersediaan lahan pertanian juga mendorong masyarakat untuk menjadi petani.

## 3. Kondisi Ekonomi

Karena lahan pertanian atau perladangan yang luas dikampung sidomulyo maka mendorong profesi masyarakat di kampung sidomulyo sebagai

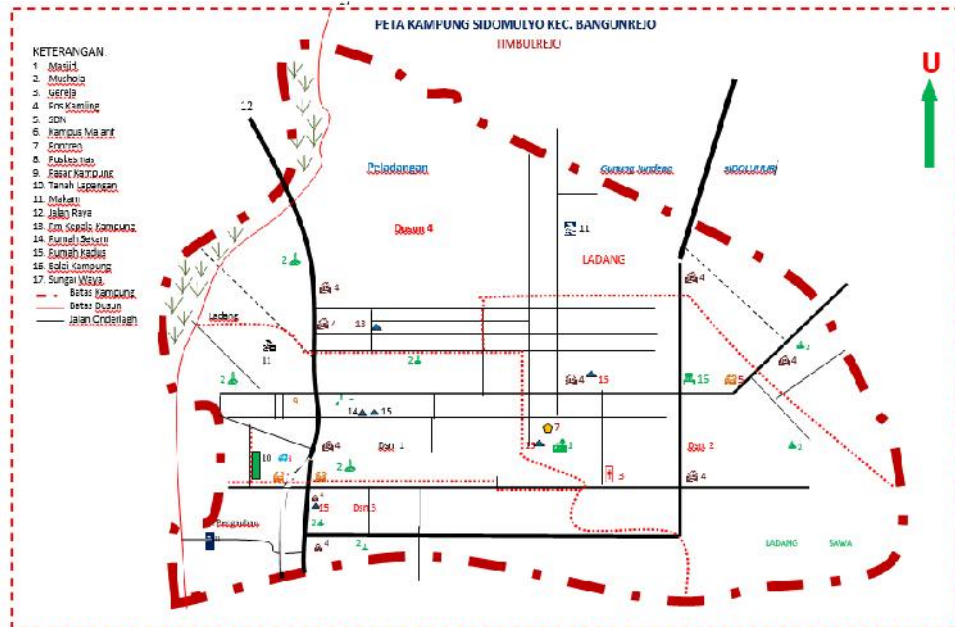
petani.berikut adalah data profesi masyarakat yang ada di kampung sidomulyo :

Tabel 4. Jenis dan jumlah matapencapaian warga kampung sidomulyo

No	Profesi/matapencapaian	jumlah
1	Buruh Tani	2.100
2	Petani	337
3	Peternak	24
4	pedagang	91
5	Tukang kayu	378
6	Tukang batu	172
7	penjahit	14
8	PNS	50
9	Pensiunan	105
10	TNI/POLRI	2
11	Perangkat Desa	16
12	Industri kecil	10
13	Buruh industri	217
14	Tenaga kesehatan	10
15	Ibu Rumah Tangga	393
<b>JUMLAH</b>		<b>3899</b>

Sumber:doc.kampung sidomulyo

Gambar 7 Peta Wilayah Kampung Sidomulyo



## VI. PENUTUP

### A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa migrasi sirkuler berdampak terhadap pergeseran pola pikir masyarakat yang mengakibatkan perubahan sosial budaya dalam masyarakat. Perubahan tersebut dilihat dari berkurangnya antusias warga Kampung Sidomulyo dalam kegiatan sosial seperti *rewangan* (membantu orang hajatan), gotong royong serta kegiatan kampung yang melibatkan warga Kampung Sidomulyo. Kurangnya antusias ini dikarenakan banyak warga kampung yang tidak berada di rumah ketika dilakukan gotong royong. Untuk menggantikan ketidak hadirannya saat gotong royong para warga yang melakukan migrasi memberikan sumbangan materi dengan cara memberikan rokok atau sekedar uang untuk membeli makanan kepada perangkat desa. Sehingga disini terlihat adanya pergeseran kekeluargaan menjadi materialistik, yang menilai suatu hal dari materi.

Selain itu juga adanya perubahan pola asuh orang tua yaitu peran ayah yang digantikan oleh ibu. Serta terciptanya budaya *rumpi* di lingkungan Kampung Sidomulyo. Sehingga kebanyakan ibu rumah tangga tidak menjadi ibu rumah tangga yang produktif. Gaya konsumsif juga meningkat dilihat dengan



antusias warga nya untuk membeli makanan di luar dari pada harus mengolah sendiri makanan.

Ada pula pergeseran di bidang teknologi. Anak-anak yang harusnya masih menikmati permainan tradisional kini telah bergeser memainkan game di tablet yang mereka miliki. Tablet masuk ke Kampung Sidomulyo dibawa oleh para migrasi sirkuler dari kota. Permainan game di tablet ini mendidik para anak-anak menjadi individualis karena anak-anak tidak lagi berinteraksi satu sama lain dan mereka sibuk sendiri dengan game di tablet mereka. Sehingga permainan tradisional sekarang bergeser . sehingga terjadi perubahan pada pola permainan anak yang sudah meninggalkan permainan tradisional.

Dari hasil dan pembahasan peneliti simpulkan bahwa migrasi sirkuler berdampak terhadap perubahan sosial budaya dalam masyarakat Kampung Sidomulyo seiring dengan berkembang dan kemajuan zaman. Sehingga dapat dikatakan bahwa Kampung Sidomulyo merupakan kampung dengan masyarakat yang dinamis.

## **B. Saran**

Perubahan sosial budaya di Kampung Sidomulyo memiliki pengaruh yang positif untuk mengejar perkembangan zaman yang kian moderen. Namun ada hal yang harus tetap di perhatikan. Bahwa tidak selamanya perubahan memberikan hal positif ada hal negatif dampak dari perubahan itu sendiri.

Oleh karenanya perlu adanya peran aparat desa dalam memperhatikan perubahan yang terjadi. Berdasarkan pengamatan peneliti perlu adanya rasa kebersaan dan atusias yang harus di pertahankan di Kampung Sidomulyo.

Sebaiknya aparat Kampung Sidomulyo :

1. Tidak membiasakan menerima sumbangan materi dari warganya ketika tidak mengikuti kegiatan sosial di lingkungan. Dan mewajibkan warga nya untuk mengikuti kegiatan yang diadakan di kampung sidomulyo.
2. Mengajak warganya yang berada di rumah untuk melakukan kegiatan sosial di desa.
3. Mengadakan kegiatan untuk ibu-ibu yang digerakan oleh PKK. Guna memberdayakan ibu rumah tangga, sehingga para ibu rumah tangga memiliki keahlian khusus.
4. Mengoptimalkan pendirian TPA sebagai wadah interaksi bagi ank-anak di Kampung Sidomulyo.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulkadir, Muhammad, 2011. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Abdulsyani, 2012. *Sosiologi Skematik, Teori, Dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arif, Budiman, 1985. *Transmigrasi Di Inddonesia*. Jakarta: Gramedia
- Bintarto, R, 1984. *Urbanisasi Dan Permasalahannya*. Jakarta Selatan: Ghalia Indonesia.
- BPS Lampung Tengah. 2016. *Gambaran umum kabupaten dan kecamatan 2016*
- Karnanto, Sunanto, 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta Utara: Rajagrafindo Persada
- Mantra, Ida Bagus, 1989. *Mobilitas Penduduk Sirluler dari Desa ke Kota di Indonesia*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan, UGM.
- \_\_\_\_\_, 2000. *Demografi Umum, Edisi Dua*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offiset.
- Moleong, 2004, *Metode Penelitian Kualitatif*. PT.Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Monografi Kampung Sidomulyo Tahun 2015

- Pramono, S. A, 2006. *Dampak Perkembangan Kota terhadap Lingkungan Sosial Masyarakat*. Journal Teodolita (Jurnal Fakultas Teknik), 7(1). Dari <http://www.ejournal.unwiku.ac.id/index.php/JT/article/download/22/20>. Diakses 15 November 2016.
- Romdiati, Haning dan Mita Noveria, 2008. *Mobilitas Penduduk Musiman di Kota Surabaya : Dampak Terhadap Lingkungan Permukiman Kumuh*. Jurnal Kependudukan Indonesia Vol III No.1, 2008. Jakarta: LIPI
- Rustariyuni, S. D, 2013. *Faktor-Faktor yang mempengaruhi Minat Migran Melakukan Mobilitas Non Permanen Ke Kota Denpasar*. PIRAMIDA, 9(2).
- Seokanto, Soejono, 2014. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers
- Saefullah, 1996. *Mobilitas Internal Non Permanen Dalam Mobilitas Penduduk Di Indonesia*. Editor Anata, Tjiptoherijanto, Chotib. Lembaga Demografi FEUI dan Kantor Menteri Negara Kependudukan / BKKBN.
- Siregar, L. (2002). *Antropologi dan Konsep Kebudayaan*. Jurnal Antropologi Papua, 1(1), 1-12. Dari <http://papuaweb.org/uncen/dlib/jr/antropologi/01-01/01.pdf>. tanggal 25 november 2016 jam 07.38 WIB
- Soedjito. 1987. *Aspek Sosial Budaya*. Yogyakarta : PT Tiara Wacana Yogya
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Utomo Kampto. 1975. *Masyarakat Transmigran Spontan Di Daerah Wai Sekampung (Lampung)*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press